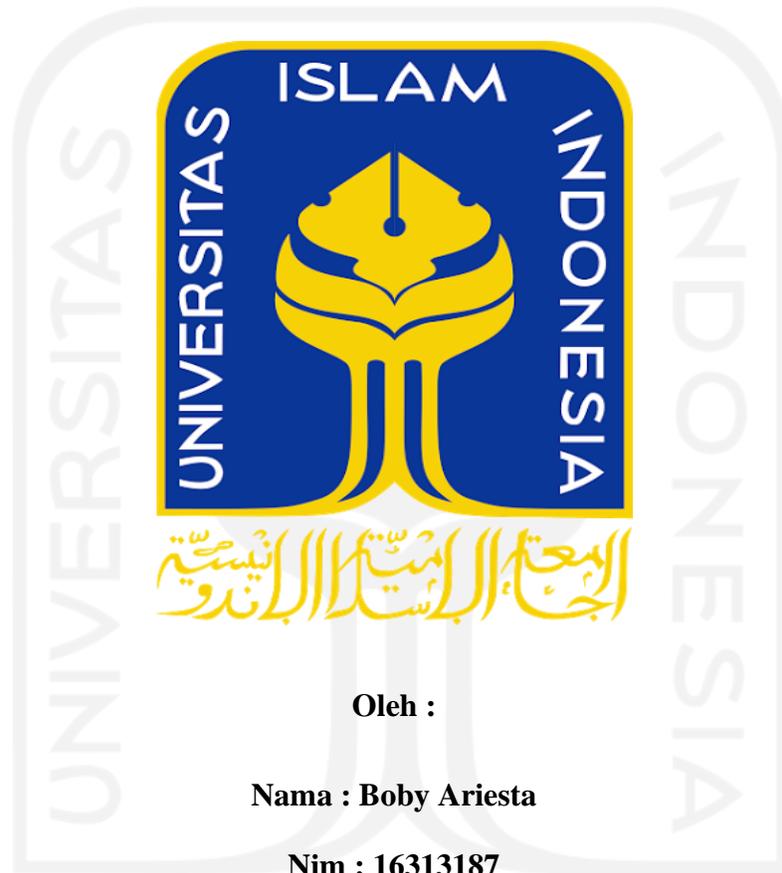


ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPOR

BATU BARA INDONESIA – HONG KONG

TAHUN 2006-2019



Oleh :

Nama : Bobby Ariesta

Nim : 16313187

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas Bisnis dan Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2021

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPOR
BATU BARA INDONESIA – HONG KONG**

TAHUN 2006-2019

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Bisnis & Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Boby Ariesta

Nomor Mahasiswa : 16313187

Program Studi : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

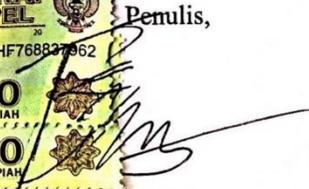
2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Maret 2021

METERAI
TEMPEL
TGL. 20
E9EBDAH768837962
6000
ENAM RIBURUPIAH
6000
ENAM RIBURUPIAH

Penulis,

Bobby Ariesta

PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
EKSPOR BATU BARA INDONESIA – HONG KONG
TAHUN 2006-2019**

Nama : Bobby Ariesta

NIM : 16313187

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 09 Maret 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Akshyim Afandi Drs.,MA.Ec.,Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPOR BATU BARA
INDONESIA – HONG KONG TAHUN 2006-2019**

Disusun Oleh : **BOBY ARIESTA**

Nomor Mahasiswa : **16313187**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Rabu, 07 April 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D.



Penguji : Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“ Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

(Al – Baqarah 2:152)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”

(Q.S Al Baqarah : 286)

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S Al Insyirah :8)

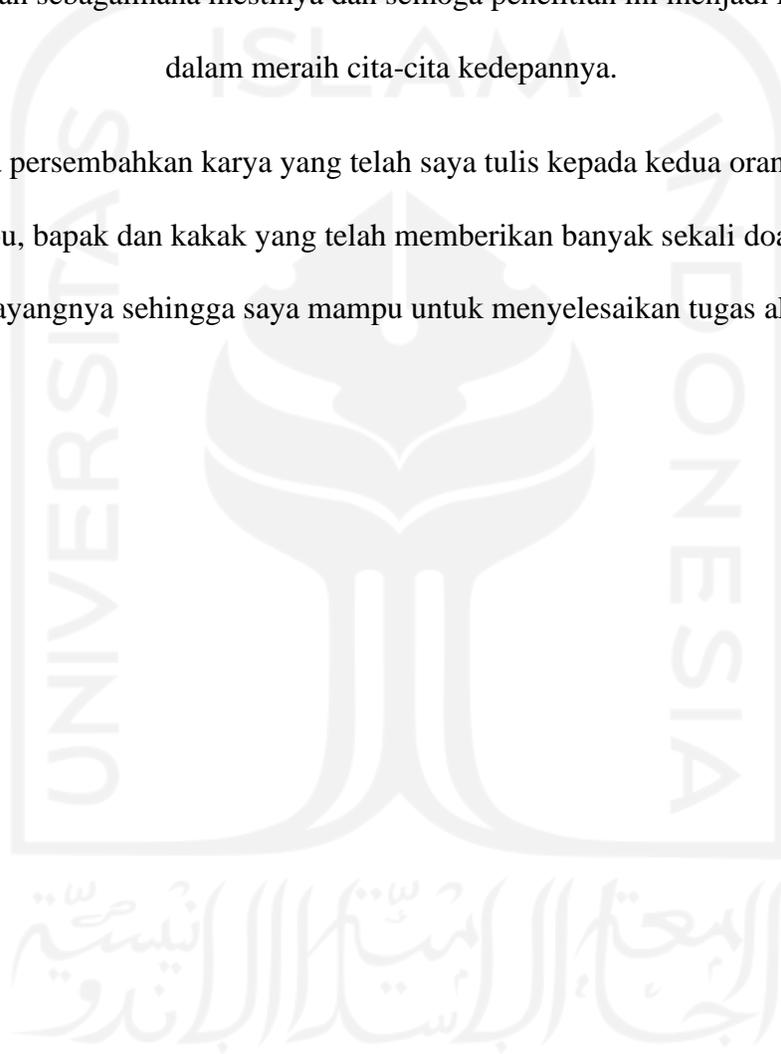
"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

(QS. Al-Insyirah: 5).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud syukur kucurahkan dan kupersembahkan kepada Engkau ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirMu dan ridhoMu saya dapat menjadi pribadi yang berakal, berilmu, beriman, berpikir, bertaqwa, serta senantiasa bersabar. Dengan ridhoMu penelitian ini telah selesai dengan sebagaimana mestinya dan semoga penelitian ini menjadi langkah awal saya dalam meraih cita-cita kedepannya.

Dengan ini saya persembahkan karya yang telah saya tulis kepada kedua orang tua dan kakak saya. Kepada ibu, bapak dan kakak yang telah memberikan banyak sekali doa, dukungan dan kasih sayangnya sehingga saya mampu untuk menyelesaikan tugas akhir ini.



KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia-Nya. Shalawat beserta salam tak lupa penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi panutan dan junjungan mutlak bagi umat manusia.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan guna melengkapi tugas akhir Program S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Batu Bara Indonesia – Hong Kong Tahun 2006-2019”.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kesalahan, kekurangan maupun kekhilafan sehingga penulis mengharapkan koreksi yang membenarkan, kritik yang membangun dan saran yang baik demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang memberikan bimbingan dan dukungan, baik secara moril dan materil. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** yang selalu memberikan kesehatan, petunjuk, pencerahan, kemudahan serta ridho, dan kasih sayang yang tiada terkira kepada setiap hamba-Nya, dan tidak terkecuali kepada penulis.

2. Nabi besar Muhammad Shallallahu'Alaihi Wassalam yang telah membawa Islam sampai saat ini sehingga kita dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah Nabi Muhammad lakukan sewaktu hidup.
3. Teruntuk diri ini yang berjuang dengan sepenuh hati dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Untuk kedua orangtua yaitu Bapak Ibenzani dan Ibu Neni Desmi yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi serta dukungan moril maupun material dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Untuk kakak saya Atika Rahmadonna serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, semangat dan dukungan melalui do'a
6. Kepada dosen pembimbing tugas akhir saya bapak Akshyim Afandi Drs.,MA.Ec.,Ph.D. Terima kasih banyak dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan serta nasehat sehingga penulis mampu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman "KONAN" Bagus, Bela, Aisyah, Elma, Obin, Adit, Tuti yang telah membantu, menyemangati, mengajari serta memberikan dukungan dan ketulusannya menemani dalam suka dan duka selama penulis

menjalani proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak atas bantuannya.

11. Terima kasih kepada teman-teman Pekanbaru Pramega, Yeyen, Eko, Daniel, Trisya, Lawdy, Ibnu, Medya, Ghafur yang ada dalam menghibur saya. Terima kasih telah memberikan motivasi, dukungan dan ketulusannya menemani dalam suka dan duka.
12. Terima kasih kepada semua teman-teman Ilmu Ekonomi 2016 seperjuangan yang telah banyak membantu, berbagi ilmu dan saling mendukung dan menyemangati dalam kegiatan kuliah. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
13. Terima kasih kepada teman-teman penulis yang namanya tidak bisa di sebutkan satu-satu, mereka yang selalu memotivasi dan menyemangati penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak atas dukungannya.

Yogyakarta, 10 Maret 2021

Penulis



(Bobby Ariesta)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teori	19
2.2.1 Teori Perdagangan Internasional	19
2.2.2 Pengertian Hukum Permintaan Batubara.....	20
2.2.3 Ekspor.....	21
2.2.4 Ekspor Batubara.....	23
2.2.5 Konsumsi Batubara.....	25
2.2.6 Nilai Tukar (Kurs)	27
2.2.7 Inflasi.....	28
2.2.8 <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> Perkapita Hong Kong.....	29
2.3 Hipotesis.....	30

2.4 Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	32
3.3 Metode Analisis	33
3.3.1 Autoregressive Distributed Lag (ARDL).....	34
3.3.2 Uji Stasioneritas (Unit Root Test)	35
3.3.3 Penentuan Lag Optimum	35
3.3.4 Uji Autokorelasi	36
3.3.5 Uji Kointegrasi (Bound Test).....	36
3.3.6 Conditional ECM.....	36
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Data Penelitian	38
4.2 Hasil dan Analisis Data.....	39
4.2.1 Uji Stationeritas (<i>Unit Root Test</i>).....	39
4.2.2 Uji Kointegrasi	41
4.2.3 Penentuan Lag Optimal	41
4.2.4 Conditional ECM.....	43
4.2.5 Koefisien Determinasi	46
4.2.6 Uji Asumsi Klasik.....	46
4.2.7 Uji Hipotesis.....	48
4.3 Pembahasan.....	49
4.3.1 Pengaruh Nilai GDP Perkapita Terhadap Nilai Ekspor Batu Bara	49
4.3.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Batu Bara	50
4.3.3 Pengaruh Kurs/Nilai Tukar Terhadap Ekspor Batu Bara.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kelas Sumber Daya dan Cadangan Batubara.....	2
Tabel 2 Ekspor Batubara menurut enam negara tujuan utama 2015-2019.....	3
Tabel 3 Nama-nama perusahaan batubara di Indonesia.....	6
Tabel 4 Variabel Berpengaruh.....	18
Tabel 5 Volume Ekspor Batubara Indonesia tahun 1992-2012.....	24
Tabel 6 Nilai Tukar IDR terhadap HKD.....	28
Tabel 7 Analisis Deskriptif.....	38
Tabel 8 Uji Stasioneritas di Tingkat Level.....	40
Tabel 8 Uji Stasioneritas Pada Tingkat 1st Difference.....	40
Tabel 9 Hasil Uji Kointegrasi.....	41
Tabel 10 Uji Model Jangka Pendek.....	43
Tabel 11 Uji Model Jangka Panjang.....	45
Tabel 12 Uji Autokorelasi.....	47
Tabel 13 Uji Heteroskedastisitas.....	47
Tabel 14 Uji Normalitas.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Perkembangan Ekspor Batu Bara ke Hong Kong.....	7
Gambar 2 PDB Perkapita Hong Kong.....	9
Gambar 3 Perkembangan Kurs Hong Kong Dollar terhadap Rupiah.....	10
Gambar 4 Perkembangan Konsumsi Batubara Dunia.....	25
Gambar 5 Panjang Lag Optimum.....	42



ABSTRAK

Batubara merupakan bahan bakar hydro karbon padat yang banyak digunakan oleh masyarakat, Sumber energi alternatif ini akan segera di dominasi untuk menggantikan posisi minyak bumi sebagai energi utama. Indonesia adalah salah satu negara terbesar yang berperan dalam eksportir batubara dunia. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor batubara Indonesia ke Hong Kong. Dalam penelitian ini terdapat data time series yang digunakan, yakni data tersebut diperoleh dengan total 14 data yang di mulai dari tahun 2006 hingga 2019, data diperoleh dari sumber terpercaya. Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan regresi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan menggunakan program *E-views 9.0*. Regresi yang digunakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh GDP Per capita, Selisih Inflasi, dan kurs terhadap ekspor batubara Indonesia ke Hong Kong. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan dalam pengujiannya dimulai dari uji stationeritas, uji kointegrasi, uji lag optimal, estimasi ARDL, ARDL *Cointegrating and long run form* dan uji asumsi klasik. Dalam jangka pendek dan jangka panjang variable GDP Per capita, Inflasi, Kurs berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor batubara.

Kata Kunci : *Ekspor Batubara, GDP Per capita, Selisih Inflasi, Kurs, ARDL*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini perekonomian meningkat dengan cepat dikarenakan timbulnya permintaan. Dengan adanya permintaan ini, terjadi persaingan yang pesat. Pertumbuhan ekonomi suatu negara disebabkan oleh adanya perdagangan international dan kebutuhan suatu produk yang tidak mampu diperoleh oleh suatu negara. Salah satu faktor yang harus diperoleh ialah tersedianya bahan bakar sebagai penggerak pada mesin industri. Meningkatnya perindustrian, globalisasi dan transportasi memiliki arti penting dalam era globalisasi karena berdampak dalam perdagangan international, oleh karena itu setiap negara berupaya untuk memenuhi kesediaan energi dalam negeri agar industrinya dapat beroperasi (Salvatore, 2007).

Perdagangan International terjadi karena adanya manfaat dari perdagangan dan memberi peluang kepada setiap negara yang mempunyai sumber daya yang banyak untuk melakukan ekspor barang dan jasa, serta mampu memberikan kesempatan untuk melakukan impor kepada negara yang mempunyai biaya produksi yang relatif mahal dengan tujuan melakukan produksi dalam negeri. Perdagangan international mampu menjadi penggerak perekonomian suatu negara jika dilakukan dengan efisien dan efektif, serta mampu mengetahui strategi peluang yang dimiliki suatu negara.

Di Indonesia, salah satu sumber daya energi yang sangat besar adalah batubara karena merupakan bahan galian yang strategis. Di masa depan batubara merupakan salah satu sumber energi alternatif yang potensial dan menjadi substitusi dari minyak dan gas bumi yang semakin berkurang. Dalam perkembangan perusahaan pertambangan batubara

secara ekonomisnya telah memperoleh hasil yang cukup besar di aspek kebutuhan dalam negeri dan sumber devisa.

Batubara ialah bahan bakar hydro-karbon padat yang terjadi dikarenakan adanya lingkungan bebas oksigen, terbentuk dari tumbuhan-tumbuhan dan mengenai temperatur serta adanya tekanan yang terjadi sangat lama (Priyono, 1992)

Batubara adalah salah satu substansi heterogen yang mampu terbakar dan terbentuk dari komponen-komponen yang memiliki sifat berbeda. Batubara didefinisikan sebagai satuan sedimen yang terjadi dari penguraian tumpukan tanaman lebih kurang sekitar 300 juta tahun. Penguraian tanaman ini dapat terjadi karena adanya proses mikroba dengan biologi yang mana ada banyak oksigen dalam selulosa dan digantikan dengan karbondioksida (CO_2) dan air (H_2O). Selanjutnya pada perubahan ini disebabkan oleh tekanan dan pemanasan yang mana membentuk suatu lapisan tebal yang di akibatkan oleh pengaruh panas bumi dalam jangka waktu lebih kurang berjuta-juta tahun, inilah yang membuat lapisan tersebut menjadi padat dan keras (Yunita, 2000)

Sumber daya batubara Indonesia memiliki 125,28 miliar ton, dapat dilihat penguraiannya di tabel berikut :

Tabel 1. Kelas Sumber Daya dan Cadangan Batubara

Sumber Daya Terukur	40.039,28 juta ton
Sumber Daya Tertunjuk	29.313,11 juta ton
Sumber Daya Tereka	36.464,63 juta ton
Hipotetik	19.466,81 juta ton

Sumber: Pusat Sumber Daya Geologi, 2016

Informasi lainnya, Indonesia memiliki sumber daya batubara tambang dalam jumlah 42,19 miliar ton, secara keseluruhannya jumlah yang diperoleh sebesar 167,48 miliar ton.

Pada tahun 2013 Indonesia merupakan salah satu eksportir batubara terbesar di dunia dan Indonesia memperoleh posisi ke empat terbesar pengeksport batubara didunia setelah USA, Australia dan Cina. Terdapat beberapa tempat cadangan batubara yang lebih kecil yaitu berada di pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Papua. Untuk tiga tempat terbesar sumberdaya batubara di Indonesia ialah Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Sumatera Selatan. Penggunaan batubara di Indonesia relatif rendah, Ekspor batubara Indonesia berada di antara titik 70 hingga 80 persen dari produksi batubara secara keseluruhan, sisanya di jual di pasar dalam negeri.

Untuk melihat jumlah yang diperoleh dari ekspor batubara Indonesia menurut negara tujuan utama 2015 – 2019 (ton) sebagai berikut :

Tabel 2. Ekspor Batubara menurut enam negara tujuan utama 2015-2019

Negara Tujuan	2015	2016	2017	2018	2019
Taiwan	24 088.1	20 289.5	18 187.7	17 935.1	19 061.2
Malaysia	16 567.5	17 272.4	21 189.9	22 045.4	25 323.5
Philipina	15 811.3	17 503.4	18 977.9	22 595.0	27 450.8
Thailand	17 729.5	16 439.0	16 374.7	19 964.1	17 600.4
Hong Kong	9 414.7	9 423.9	8 449.8	9 028.4	7 876.8
Spanyol	4 826.5	4 944.0	3 232.2	2 463.9	684.6
lainnya	13 882.6	11 405.0	16 468.8	24 704.7	31 589.1
Jumlah	328 387.4	311 329.8	319 098.4	343 124.3	374 935.8

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Hong Kong Special Administrative Regions (SAR) of The People's Republic of China adalah nama resmi Hong Kong setelah pengalihan kedaulatan dari Inggris ke Republik Rakyat Tiongkok pada tanggal 1 Juli 1997, dengan sistem pemerintahan “*one country, two system*” atau

satu negara dua sistem. Kepala Pemerintahan Hong Kong SAR, dipimpin oleh *Chief Executive* yang dipilih melalui Pemilu dimana untuk saat ini dijabat oleh LAM CARRIE yang terpilih pada Pemilu bulan Maret 2017 dan mulai menjabat pada tanggal 1 Juli 2017. Secara geografis wilayah Hong Kong sebagian berada di daratan China dan sebagian lagi berada di Kepulauan Hong Kong, dengan luas wilayah 1.104 Km² dengan komposisi demografis, jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak 7,3 Juta jiwa. Bahasa resmi yang digunakan yaitu Canton dan Inggris. Sesuai data statistik perekonomian Hong Kong tergolong maju dengan GDP Tahun 2018 : USD 362,7 Milyar; GDP per Kapita Tahun 2016 : USD 48,684 ; Pertumbuhan GDP Tahun 2018 : 3 %, dan *Foreign Direct Investment* 2015 : USD 180 Milliar. Adapun nilai investasi Hong Kong SAR di Indonesia sebesar USD 2,25 Milyar yang terdiri dari 1.137 Proyek, termasuk peringkat ke-4 sesuai data BKPM RI periode Januari-Desember 2016 dengan sektor unggulan investasi Hong Kong di Indonesia yaitu transportasi, *property*, industri makanan olahan, pertambangan batu bara dan industri kertas serta industri percetakan. (www.hketojakarta.gov.hk)

Hong Kong adalah suatu kota yang memiliki pelabuhan bebas, menerapkan kebijakan terkait *free trade*. Tidak ada bea yang dikenakan dari impor atau ekspor barang. Sehubungan dengan itu tetap diperlukannya ekspor dan impor sebagian barang, dengan tujuan untuk memenuhi kewajiban Hong Kong kepada negara-negara kerjasama dalam perdagangan, atau untuk memenuhi kebutuhan dalam keselamatan maupun keamanan dalam negeri serta kesehatan publik. Dalam perizinannya sebisa mungkin akan disederhanakan. Dengan dilakukannya keterlibatan dalam perjanjian dagang prulilateral, bilateral, multilateral dan regional, Hong Kong memperoleh hal-hal dalam mempertahankan maupun penyempurnaan akses ke pasar luar negeri untuk barang dan jasanya.

Hong Kong mendukung dan mempromosikan sistem perdagangan bebasnya, terbuka dan dapat di kendalikan dengan stabil. Tahun 1995 didirikannya suatu organisasi yang disebut dengan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) yang beberapa tujuannya ialah menetapkan perjanjian umum tentang Perdagangan dan tarif. Hong Kong termasuk salah satu anggota dalam membangun WTO serta berperan aktif dalam kegiatannya.

Pada tahun 1997 Hong Kong kembali ke Tiongkok dan hingga sekarang Hong Kong masih mempertahankan keanggotaannya secara terpisah, dan menggunakan sebutan “Hong Kong, China”. Hong Kong merupakan gerbang perdagangan menuju ke daerah Tiongkok, Pada tahun 2003 Hong Kong menandatangani Closer Economic Partnership Arrangement serta perdagangan lainnya. Dari tahun 2006-2019 ekspor batubara Indonesia ke Hong Kong, selalu memasuki komoditi *top 15*

Data statistik Perdagangan Export - Import Indonesia dan Hong Kong per Januari - Desember 2019 yaitu sebanyak 17,610,262 HKD Export dan Import 21,876,155 HKD, dengan 5 komoditi terbesar dari Export ialah :

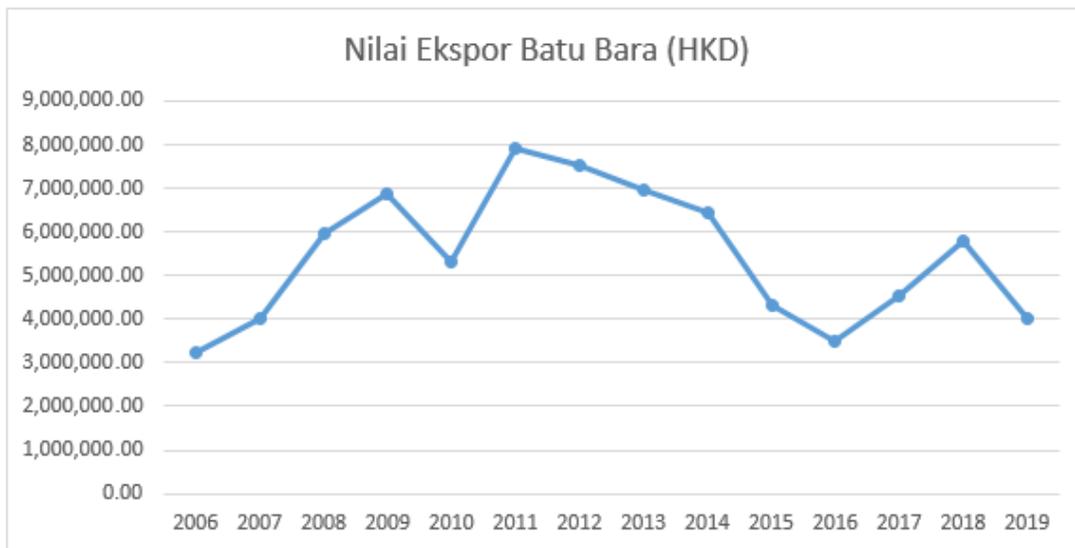
- a. Bahan bakar mineral, mineral minyak, dan produk-produk distilasi mereka; zat bituminous; liat mineral dengan jumlah 3,993,858 HKD
- b. Batu Bara dan semacamnya dengan jumlah 3,992,291 HKD
- c. Mesin listrik dan peralatan dan bagian-bagiannya; recorder dan reproduker suara, citra televisi dan recorder dan reproduker suara, dan bagian dan semacamnya dengan jumlah 3,445,803 HKD

- d. Mutiara atau budaya alam, batu mulia atau semi mulia, logam mulia, logam dilengkapi dengan logam dan artikel yang berharga di atas; perhiasan imitasi; koin dengan jumlah 2,516,055 HKD
- e. Partikel perhiasan dan bagian-bagiannya, dari logam mulia atau dari logam clad dengan jumlah 2,121,000 HKD

Dari tahun 2006-2019 ekspor batubara Indonesia, selalu memasuki komoditi *top 15*

Tabel 3. Nama-nama perusahaan batubara di Indonesia

Nama Perusahaan Batubara Indonesia	
Kode	Nama Emiten
ADRO	Adaro Energy Tbk
ATPK	ATPK Resources Tbk Borneo Lumbung
BORN	Energy & Metal Tbk
BUMI	Bumi Resources Tbk
BYAN	Bayan Resources Tbk
DOID	Garda Tujuh Buana
ITMG	Megah Tbk Resource Alam
KKGI	Indonesia Tbk Resource Alam
MYOH	Samindo Resources Tbk
PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk



Gambar 1. Perkembangan Ekspor Batu Bara ke Hong Kong

Sumber: Central Bureau of Statistic, Hong Kong

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa pergerakan nilai ekspor Batu Bara ke Hong Kong selama periode tahun 2006 sampai dengan 2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Namun dalam jangka panjang pergerakan nilai ekspor batubara ini cenderung mengalami trend yang meningkat. Pergerakan data yang terjadi dari tahun 2006 hingga tahun 2009 selalu meningkat hal ini menunjukkan permintaan batu bara di Hong Kong meningkat, namun sempat mengalami penurunan di tahun 2010 dan kembali meningkat hingga mencapai nilai tertinggi di tahun 2011. Selanjutnya pada tahun 2012 mengalami penurunan nilai ekspor hingga tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 hingga tahun 2018 nilai ekspor kembali meningkat dan menurun lagi ditahun 2019.

Hong Kong juga merupakan salah satu kota yang di prioritaskan Indonesia dalam ekspor Batubara. Ada beberapa faktor yang harus dilihat dalam pengaruh nilai ekspor batubara Indonesia

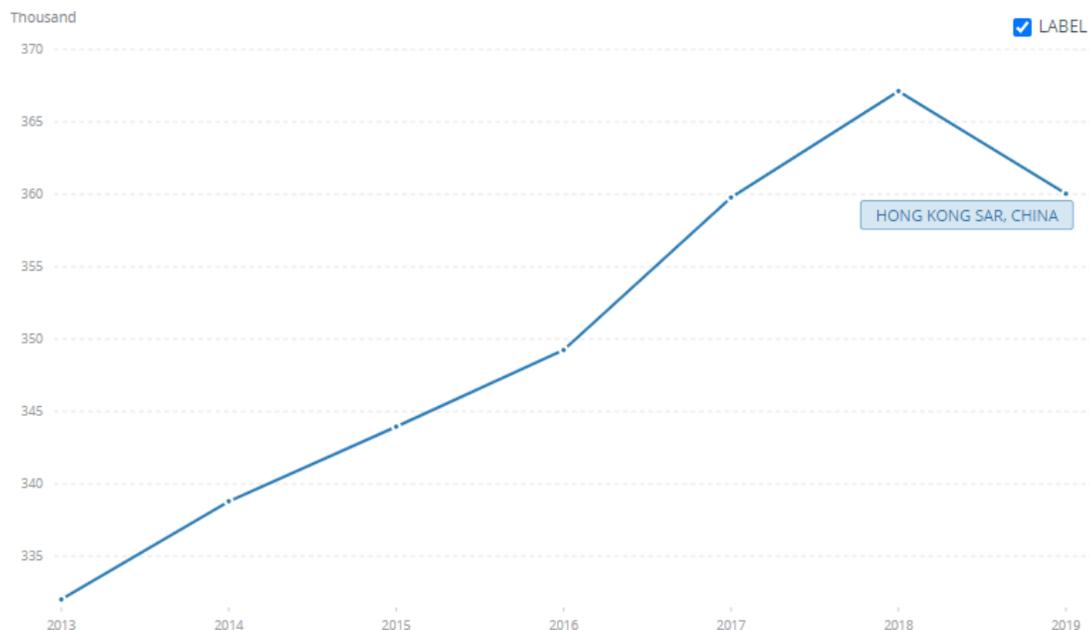
ke Hong Kong, inflasi adalah salah satu faktornya yang mana adanya kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum (Sukirno, 1995).

Selanjutnya, yang menjadi salah satu penyebab Inflasi adalah dikarenakan tingginya *demand* barang dan jasa yang relatif terhadap ketersediannya (Prasetyo, 2009). Sehingga ketika ekspor batubara dikurangi maka yang terjadi pada jumlah batubara yang ditawarkan akan mengalami peningkatan dan sekiranya penawaran batubara melebihi jumlah barang yang diminta, yang terjadi adalah inflasi atau harga batubara mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya.

Inflasi batubara dapat juga terjadi ketika penawaran dan permintaan mengalami kenaikan, maka hal ini terjadi dikarenakan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Ketika permintaan batubara meningkat, mengakibatkan penyediaan batubara menurun. Sehubungan dengan itu, barang substitusi untuk batubara tidak ada. Jadi keadaan ini tidak seimbang yang menyebabkan Inflasi pada Batubara.

Selanjutnya, ada faktor PDB Perkapita dalam mempengaruhi nilai ekspor batu bara Indonesia ke Hong Kong. PDB adalah suatu indeks yang digunakan dengan tujuan menilai perekonomian yang sedang berlangsung, indeks dalam menentukan perekonomian harus memiliki pengetahuan total dalam pendapatan yang diperoleh semua orang pada perekonomian. PDB Perkapita yang membentuk besarnya PDB jika dibandingkan dengan kuantitas penduduk di suatu negara yang mana PDB Perkapita adalah alat yang optimal dalam mengetahui apa yang berlangsung pada rata-rata penduduk dan standar hidup warga negaranya (Mankiw, 2006)

PDB Perkapita ialah hal yang terjadi di suatu negara yang berkaitan dengan pendapatan negara, yang mana adanya peningkatan dalam permintaan ekspor oleh konsumen luar negeri, hal ini merupakan suatu sorongan untuk tingkat pendapatan di negara tersebut (Krugman, 2003).

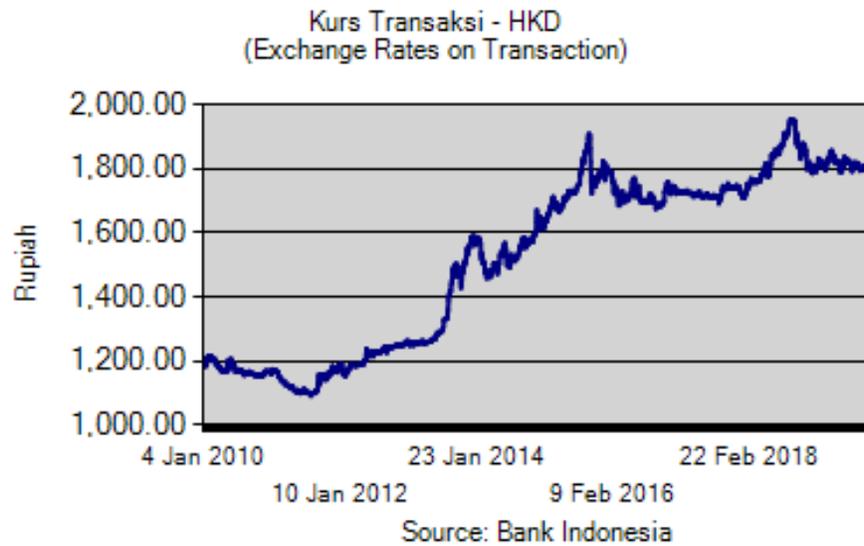


Gambar 2. PDB Perkapita Hong Kong

Sumber: World Bank.

Pada gambar 2, dapat dilihat bahwa pada PDB Perkapita mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga 2018 dan mengalami penurunan pada tahun 2019, akan tetapi secara keseluruhan dapat dikatakan adanya perubahan yang cukup stabil. Dengan adanya perubahan pada PDB Perkapita Hong Kong ini, maka akan menyebabkan adanya pengaruh terhadap perubahan tingkat produksi domestik Hong Kong, yang mana ini berdampak pada kenaikan keinginan maupun kapabilitas Hong Kong dalam melakukan ekspor dan impor.

Kurs dapat mempengaruhi ekspor batubara Indonesia di Hong Kong, Kurs atau disebut dengan nilai tukar mata uang adalah harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs adalah salah satu nilai penting dalam sistematika perekonomian terbuka karena berpengaruh besar pada neraca transaksi berjalan dan variabel-variabel pada makro ekonomi (Sukirno, 2011)



Gambar 3. Perkembangan Kurs Hong Kong Dollar terhadap Rupiah

Pada gambar 3 ini dapat di jelaskan bahwa pada grafik kurs terjadi fluktuasi pada kurs Hong Kong dollar terhadap rupiah. Dapat dilihat pada tahun 2012 terjadi perubahan harga yang masif, yang mana mata uang Hong Kong dollar turun terhadap rupiah, tetapi menurut laporan dari Bank Indonesia mulai dari tahun 2010 – 2018 secara keseluruhannya mengalami perubahan kenaikan yang cukup besar.

Terkait dengan penjelasan di atas, maka variabel bebas (x) yang akan penulis tentukan adalah inflasi, PDB perkapita dan kurs Hong Kong dollar terhadap rupiah. Sedangkan untuk variabel (y) terikat adalah nilai ekspor Batubara Indonesia ke Hong Kong. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menentukan judul skripsi nya adalah **“Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Ekspor Batubara Indonesia ke Hong Kong”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor batubara Indonesia ke Hong Kong ?
2. Bagaimana pengaruh PDB Perkapita Hong Kong terhadap nilai ekspor batubara Indonesia ke Hong kong ?
3. Bagaimana pengaruh kurs Hong Kong dollar terhadap rupiah pada nilai ekspor batubara Indonesia ke Hong Kong ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor batubara Indonesia ke Hong Kong.
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB Perkapita Hong Kong terhadap nilai ekspor batubara Indonesia ke Hong Kong
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs Hong Kong dollar terhadap Rupiah pada nilai ekspor batubara Indonesia ke Hong Kong

1.4 Manfaat Penelitian

Maka dengan adanya penelitian ini manfaat yang dapat diperoleh antara lain :

1. Untuk syarat penulis mendapatkan gelar sarjana.
2. Untuk pengetahuan kepada pembaca mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor batubara Indonesia ke Hong Kong, yang mana Hong Kong juga salah satu mitra dagang Indonesia.
3. Sebagai bahan untuk pembelajaran bagi orang-orang yang ingin mendalami perdagangan International maupun perdagangan batubara Indonesia dan Hong Kong
4. Sebagai wawasan untuk pembaca yang ingin mempelajari dengan tujuan *conference* ekonomi maupun perdagangan antara Indonesia – Hong Kong

5. Untuk penulis sendiri, diharapkan dari hasil penelitian ini mampu menjadi bahan contoh atau referensi bagi penulis lainnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II :Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi tentang hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya dengan pembahasan yang sama, terutama dari jurnal ilmiah. Bab ini juga membahas tentang penjabaran teori yang mendasari penelitian

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang sampel dan data, variabel penelitian, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Menjelaskan tentang hasil dari pengumpulan data, temuan yang dihasilkan dalam penelitian, dan juga analisis hasil.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan tentang simpulan dan saran-saran yang dikemukakan yang di dasari oleh penjelasan dari hasil analisis data yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Untuk melakukan suatu penelitian, maka penulis membutuhkan adanya literatur yang telah diimplementasikan dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Pada umumnya, kajian pustaka bagi penulis ditujukan untuk bahan pertimbangan mengenai dasar pengkajian hasil yang dikumpulkan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan dalam ruang lingkup yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Suciati (2009), bertujuan untuk menganalisis perkembangan industri batubara di Indonesia dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor batubara Indonesia di pasar Jepang selain itu juga menganalisis potensi ekspor batubara Indonesia di Jepang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Time Series* yang mana seluruhnya merupakan data sekunder (*Secondary Data*), baik data yang digunakan sebagai data pokok variabel yang akan dianalisis, yang mana data variabel memiliki periode pengamatan dari bulan Januari tahun 2003 hingga dengan bulan Desember tahun 2007. Di penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang mana memberikan penjelasan tentang perkembangan industri batubara Indonesia dan potensi ekspor batubara Indonesia di Jepang yang di olah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2007*. Sedangkan untuk pendekatan kuantitatif dengan persamaan regresi linier berganda yang digunakan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor batubara di Indonesia dan model tersebut menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa dalam variabel yang berpengaruh pada taraf nyata 5 persen terhadap permintaan ekspor batubara Indonesia adalah harga ekspor riil batubara Indonesia, harga ekspor riil batubara Australia, harga ekspor riil batubara Afrika Selatan, GDP riil negara Jepang, nilai tukar riil rupiah terhadap yen, dan *dummy* pembatasan ekspor batubara China. Variabel yang sangat responsif terhadap permintaan ekspor batubara ke Jepang adalah GDP negara Jepang, sedangkan variabel lainnya tidak terlalu signifikan.

Penelitian dari Linggaputra (2010) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor batubara Indonesia ke Jepang tahun 1992-2008. Faktor-faktor nya adalah GDP Jepang, harga Ekspor batubara Indonesia ke Jepang, dan harga ekspor batubara negara pesaing (Australia). Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *International Financial Statistic*, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Analisis yang digunakan adalah model regresi linier dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*).

Kesimpulan dari penelitian ini ialah secara statistik GDP Jepang, harga ekspor batubara Indonesia ke Jepang, dan harga ekspor batubara negara pesaing (Australia) secara simultan maupun sendiri-sendiri signifikan dan berpengaruh terhadap volume ekspor batubara Indonesia ke Jepang. GDP Jepang merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap volume ekspor batubara Indonesia ke Jepang.

Penelitian yang dilakukan oleh Tilova (2012) memiliki variabel-variabel yaitu harga ekspor batubara, GDP Perkapita, kurs, dan jumlah penduduk. Pada penelitian ini digunakan metode data panel dengan data sekunder, yang berupa (*Time Series*) selama delapan tahun yang dimulai dari 2001 – 2009. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwasanya pada hasil estimasi yang berpengaruh pada taraf nyata 10 persen (0,1) terhadap permintaan

batubara Indonesia yang meliputi harga ekspor batubara Jepang, Korea Selatan, India, dan Cina, GDP per kapita dari negara tujuan ekspor, nilai tukar riil, jumlah penduduk. Pada variabel harga ekspor batubara diperoleh ketidaksesuaian yang di asumsikan karena adanya kontrak berjangka di praktek jual beli batubara Indonesia dengan Jepang, Korea Selatan, India, dan Cina, sehingga dengan harga yang naik tidak menjadi suatu permasalahan bagi negara importir.

Penelitian dari Kumbayana dan Swara (2015) yang bertujuan untuk melakukan pengujian pada pengaruh jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan harga ekspor terhadap produksi ekspor batubara Indonesia yang dimulainya dari tahun 1992 hingga 2012. Dari penelitian yang dilakukan, digunakan data sekunder, diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia dan di analisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada pengaruh jumlah dalam produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan harga ekspor secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor batu bara Indonesia di tahun 1992 hingga 2012, akan tetapi secara parsial, variabel pada jumlah produksi saja yang memiliki pengaruh signifikan dan positif.

Penelitian dari Lestari (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel internal yaitu jumlah produksi batubara dan harga domestik serta variabel eksternal yaitu, kurs, harga internasional batubara, dan PDB Jepang terhadap volume ekspor batubara Indonesia – Jepang. Yang mana variabel independen yang digunakan ialah jumlah produksi, harga domestik, kurs, harga internasional, dan PDB Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan model regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data triwulan dari tahun 2008 – 2015. Diperoleh hasil dari pengujian regresi linear berganda yaitu variabel

yang berpengaruh positif adalah jumlah produksi batubara, PDB Jepang, dan harga batubara International. Sedangkan untuk variabel yang berpengaruh negatif terhadap volume ekspor batubara ialah harga domestik dan kurs. Variabel internal dan eksternal mampu mempengaruhi volume ekspor batubara dari Indonesia ke Jepang senilai 46,6 % dan sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk (2016) bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh dari nilai tukar rupiah, produksi batubara, permintaan batubara dalam negeri dan harga batubara acuan. Metode penelitian penjelasan digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini, dilihat dari uji bersama (Uji F) yang mana dihasilkan nilai tukar rupiah, produksi batubara, permintaan batubara dalam negeri dan harga acuan batubara secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor batubara di Indonesia. Sedangkan pada hasil uji parsial (Uji t), menunjukkan bahwa variabel produksi batubara dan harga batubara acuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor batubara Indonesia. Sementara, variabel nilai tukar rupiah dan permintaan batubara dalam negeri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor batubara Indonesia

Penelitian dari Dewi (2017) bertujuan untuk mengetahui variabel harga batubara dan nilai tukar apakah memiliki pengaruh terhadap volume ekspor batubara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari web resmi Badan Pusat Statistik dan web resmi World Bank. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel. Data yang digunakan adalah *cross section* yang meliputi 4 negara tujuan Ekspor batubara Indonesia dari beberapa negara tujuan ekspor lainnya, dan

data time series dimulai dari tahun 2010-2015. Hasil uji regresi data panel diduga bahwa model yang paling sesuai yaitu *common effect models*, dimana dalam model ini harga batubara, nilai tukar dan GDP total negara tujuan batubara memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor batubara Indonesia.

Penelitian dari Carolina & Aminata (2019) bertujuan untuk menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi Indonesia ekspor batubara ke delapan mitra dagang (India, China, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Filipina, Thailand dan Hongkong) dari 2011 hingga 2016. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah Analisis Pangsa Pasar Konstan (CMSA) dan model gravitasi dan data panel dengan analisis model efek tetap untuk menjelaskan faktor penentu ekspor batubara Indonesia antara Indonesia dengan beberapa negara mitra dagang. Hasil *constant market share analysis* (CMSA) menunjukkan bahwa rata-rata daya saing Indonesia Ekspor batubara ke mitra dagang periode 2011 hingga 2016 dipengaruhi oleh pertumbuhan impor efek. Hasil model gravitasi yang berdampak signifikan bagi Indonesia Ekspor batubara adalah PDB per kapita negara eksportir dan importir, dan ekonomi jarak. Sedangkan nilai tukar dan harga ekspor tidak berpengaruh signifikan nilai ekspor batubara Indonesia.

Penelitian dari Rahmawan (2019) bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi, harga batubara acuan dan kurs terhadap Ekspor batubara Indonesia di tahun 2001 hingga 2017. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah Ekspor Batubara Indonesia, produksi batubara, harga batubara acuan dan kurs. Untuk model analisis nya adalah regresi berganda dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dan menggunakan *time series* sebagai datanya. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, dan Australian Coal Market. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kurs dan produksi berpengaruh positif

dan signifikan terhadap Ekspor batubara Indonesia. Sedangkan harga batubara acuan tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor batubara Indonesia.

Rukmono yang meneliti tentang batubara bertujuan untuk membahas tentang perkembangan ekspor batubara Indonesia, terutama dari faktor yang mempengaruhi terjadinya ekspor. Negara-negara tujuan yang di ekspor ialah Korea, Cina, Jepang, Taiwan, Thailand, Pilipina, India dan Malaysia. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan data panel ialah bahwa pada faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor batubara Indonesia ke negara tujuan tersebut yaitu pada ekspor batubara Indonesia setahun sebelumnya, di harga batubara Australia, harga minyak bumi setahun sebelum, PDB riil per kapita, dummy pada kebijakan Domestic Market Obligation (DMO) dan Dummy pada negara India dan Cina. Dari keseluruhan variabel bebas yang digunakan, diperoleh pengaruh yang positif terhadap ekspor batubara Indonesia ke delapan negara tujuan, sehubungan dengan itu ekspor batubara Indonesia dari setahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang dominan.

Dilihat dari penelitian terdahulu mengenai ekspor telah dirangkum beberapa variable yang mempengaruhi, maka dapat dilihat di tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Variabel Berpengaruh

Variabel	Tilova (2012)	Kumbayana dan Swara (2015)	Dewi (2017)	Carolina & Aminata (2019)
Inflasi/Selisih Inflasi				
Kurs	√	√	√	
GDP Per Capita	√			√

Maka, dapat disimpulkan bahwa dari penelitian terdahulu terdapat variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Kurs dan GDP *Per Capita* sedangkan untuk penelitian sekarang menambahkan Inflasi/Selisih Inflasi sebagai variabel independennya

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perdagangan International

Perdagangan International adalah suatu hal yang dilakukan antara penduduk yang berada di suatu negara dengan penduduk yang ada di negara lain berdasarkan kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud ialah antar individu, individu dengan pemerintah di suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Pada umumnya, perdagangan international salah satu faktor yang utama untuk meningkatkan GDP pada suatu negara. Sehubungan dengan itu, perdagangan international telah dilakukan selama ribuan tahun yang lalu, dan dampaknya sangat besar dirasakan mencakupi kepentingan ekonomi, politik, dan sosial yang mana baru dirasakan beberapa abad belakangan ini. Perdagangan International tidak menutupi kemungkinan untuk turut mendorong Industrialisasi, globalisasi, kemajuan transportasi dan teknologi dan kehadiran pada perusahaan multinational.

Dilihat dengan membandingkan pada pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, maka perdagangan International sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut dapat disebabkan oleh adanya batas-batas pada politik dan hal yang terkait dengan kenegaraan yang mana, dapat menghambat perdagangan, seperti adanya tarif, bea maupun kuota barang impor. Selain itu, kesulitan dapat dirasakan karena adanya perbedaan pada budaya, bahasa,

taksiran, mata uang serta timbang dan hukum yang berlaku di dalam perdagangan tersebut (Amir M.S.,2007)

2.2.2. Pengertian Hukum Permintaan Batubara Indonesia – Hong Kong

Permintaan adalah hal yang penting dalam perekonomian selain adanya kegiatan produksi dan distribusi. Pengertian dari hukum permintaan ialah jika harga mengalami kenaikan maka akan menyebabkan jumlah barang yang diminta menjadi turun dan begitu sebaliknya dengan adanya asumsi *ceteris paribus* (faktor yang lain selain harga yang dianggap tetap). Faktor lain tersebut meliputi pendapatan, harga barang lain, selera, ekspektasi di masa yang akan datang, jumlah penduduk maupun musim. Oleh karena itu ketika harga pada suatu barang atau jasa meningkat, masyarakat cenderung lebih memilih melakukan pencarian barang yang bersifat substitusi atau barang pengganti yang lebih rendah harganya agar suatu keinginan yang dibutuhkan terpenuhi.

Permintaan di penulisan ini terjadi dikarenakan adanya permintaan batubara yang diakibatkan atas dasar kemampuan dan keinginan konsumen untuk membeli komoditi batubara. Suatu hipotesis dalam ekonomi dasar membuktikan bahwa pada harga suatu komoditi dan kuantitas yang akan diminta berhubungan negatif, dengan hal lain dianggap tetap atau sama. Jadi maksudnya, jika semakin rendahnya harga pada batubara maka jumlah batubara yang akan diminta akan semakin besar dan begitu sebaliknya.

Model matematis konsep permintaan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap Q_x adalah sebagai berikut :

- $Q_x = F (P_x, P_y, Kurs)$

Jadi, pada harga barang substitusi batubara yang menurun mempengaruhi negatif impor batubara Hong Kong sehingga menyebabkan impor batubara Hong Kong ke Indonesia menjadi berkurang sedangkan ketika kurs naik (depresiasi) maka impor batubara Hong Kong ke Indonesia menurun dan sebaliknya dan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q_x \downarrow = F (P_x \uparrow, P_y \downarrow, \text{Kurs} \uparrow)$$

Permintaan dapat menimbulkan pendapatan bagi seorang produsen, yang mana nantinya memunculkan kenaikan produksi di suatu perusahaan. Ketika suatu perusahaan memperoleh hasil usaha yang besar, maka pendapatan dari perusahaan tersebut akan membuat dampak pada pendapatan, yang mana terciptanya pendapatan untuk penyedia faktor produksi dalam bentuk upah, gaji, bunga ataupun sewa.

Produsen memperoleh dampak positif dari adanya permintaan ini akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa konsumen juga memperoleh *multiplier effect* yaitu suatu kegiatan dari seseorang yang akan mengalami kenaikan yang disebabkan karena adanya penambahan modal. Dengan adanya perkembangan ekonomi pada suatu negara dapat disimpulkan bahwa pada permintaan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi akan membuat terjadinya peningkatan perkeonomian yang ada pada suatu wilayah atau negara tersebut.

2.2.3 Ekspor

Pengertian ekspor berdasarkan keputusan oleh menteri perdagangan dan perindustrian Nomor 182/MPP/KEP/4/1998 yang membahas tentang ketentuan umum dibidang ekspor, mengemukakan bahwa ekspor adalah suatu kegiatan yang mengeluarkan barang dan jasa

dari suatu wilayah kepabeanan di suatu negara. Sehubungan dengan itu daerah kepabeanan sendiri diartikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang mencakup wilayah yang ada di darat, udara dan perairan serta di lokasi-lokasi tertentu di zona ekonomi eksklusif (ZEE) dan landas kontinen yang berlaku didalamnya Undang-Undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabeanan. Ekspor didefinisikan sebagai pengiriman barang dagangan yang menyeluruh keluar negeri dengan melalui pelabuhan yang ada diseluruh wilayah Republik Indonesia baik yang bersifat komersial maupun tidak komersial. Nilai ekspor ialah suatu nilai transaksi barang ekspor yang akan ada di atas kapal pelabuhan muat secara *free on board (FOB)*.

Dari kegiatan Ekspor diperoleh hasil berupa nilai dengan jumlah uang dalam bentuk valuta asing atau umumnya disebut dengan devisa, yang mana ini adalah salah satu sumber dari pemasukan Negara. Inilah yang membuat ekspor menjadi kegiatan perdagangan yang memberikan hal yang memicu permintaan dalam negeri yang mana menyebabkan adanya industri-industri pabrik besar, dan dalam waktu yang sama juga terjadi pada struktur positif yang stabil dan lembaga sosial secara efisien.

Ekspor dapat dijelaskan sebagai salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan pokok dan melalui itu perluasan pasar pada sektor industri akan memicu sektor perekonomian dan sektor industri lainnya, jadi dapat disimpulkan bahwa ekspor merupakan hal yang menjadi sumber untuk devisa yang ditambah dengan adanya perluasan pasar bagi produksi barang domestik dan perluasan tenaga kerja.

Awalnya komitmen pada suatu negara untuk terbuka terhadap perdagangan international yang memicu perubahan perilaku ekspor disuatu negara. Berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Thomas Munn sebagai tokoh ekonomi klasik yang menyatakan

perdagangan internasional mampu menguntungkan neraca pembayaran di suatu negara, jika mencapai titik $X > M$ yang mana ekspor lebih besar daripada impor. Sehubungan dengan itu asumsi ini membuat banyak negara ingin untuk melakukan perdagangan internasional dengan cara melakukan membuka diri terhadap ruang lingkup internasional dan merencanakan peningkatan pada ekspor.

Teori klasik dari Adam Smith yang disebut dengan *Absolute Advantage* yang memfokuskan bahwa pada perdagangan bebas pasti akan memperoleh suatu keuntungan oleh suatu negara yang melakukan perdagangan. Oleh karena itu suatu negara yang mampu untuk melakukan produksi pada barang/jasa diharapkan untuk tidak hanya mampu melakukan produksi barang/jasa untuk kebutuhan di dalam negerinya, akan tetapi mampu untuk melakukan ekspor ke negara lain, karena memungkinkan peningkatan pada pendapatan negara melalui devisa ekspor tersebut.

2.2.4 Ekspor Batubara

Batubara adalah bahan bakar hidrokarbon padat yang terbentuk dikarenakan adanya proses penggabutan dalam suatu cekungan atau daerah rawa dalam kurun waktu geologis yang mencakup aktivitas bio-geokimia terhadap akumulasi flora di alam yang memuat selulosa dan lignin. Proses pembatubaraan dibantu oleh adanya faktor tekanan yang mana ada kaitannya dengan kedalaman dan suhu yang berkaitan dengan pengurangan kadar air dalam batubara.

Fakta yang diketahui bahwa Batubara merupakan kandidat utama alternatif sumber energi primer. Diperkirakan cadangan batubara Indonesia mencapai 120 milyar ton dan masih dapat digunakan hingga lebih dari 100 tahun ke depan. Pemerintah telah

mentargetkan batubara dan berkontribusi minimal 33% dari keseluruhan pemakaian energi primer di tahun 2025. Pemerintah harusnya mendukung target tersebut dengan adanya berbagai kebijakan untuk mendorong pertumbuhan konsumsi batubara.

Tabel 5. Volume Ekspor Batubara Indonesia tahun 1992-2012

Tahun	Batubara (ton)
1992	24.296.741
1993	26.115.293
1994	28.921.112
1995	30.519.200
1996	31.955.100
1997	39.709.690
1998	44.742.160
1999	46.337.070
2000	47.942.240
2001	41.617.310
2002	74.952.480
2003	82.557.000
2004	93.758.806
2005	110.789.700
2006	143.632.865
2007	163.000.000
2008	191.430.218
2009	198.366.000
2010	208.000.000
2011	209.100.000
2012	346.522.405

Sumber: Badan Pusat Statistik, 1992-2012 (data diolah)

Berdasarkan tabel 5 diketahui perkembangan per tahun volume ekspor batubara Indonesia tahun 1992-2012. Perkembangan volume ekspor batubara tahun 1992-2012 adalah sebesar 15,82 persen. Untuk Volume ekspor batubara tertinggi terjadi di tahun 2012, sebesar

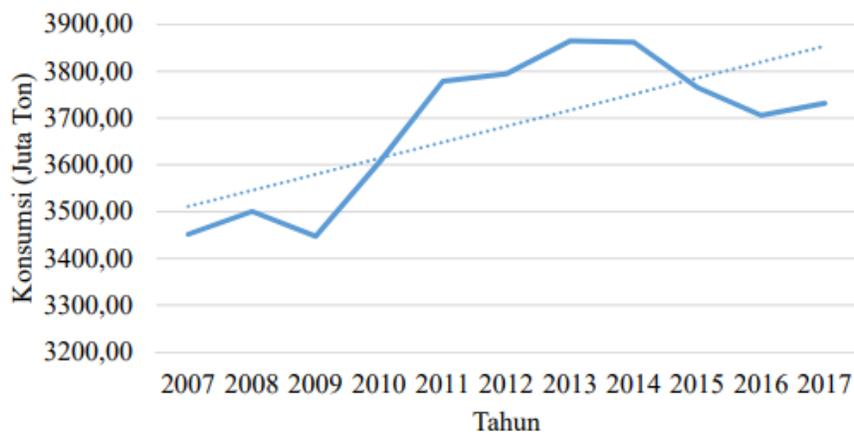
346.522.405 ton. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah pelaku tambang sehingga produksi batubara turut naik salah satunya adalah Hong Kong.

Hubungan dari jumlah produksi dengan ekspor adalah jika produksi meningkat maka volume ekspor juga meningkat, oleh karena itu dengan adanya peningkatan produksi maka akan mampu untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri dan sebagian dari produksi tersebut dapat di ekspor

2.2.5 Konsumsi Batubara

Melihat banyaknya jumlah negara yang mengkonsumsi batubara seperti Thailand, Filipina, Malaysia, Hong Kong, India, Jepang, Korea Selatan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, dan Italia, hal ini dapat meningkatkan jumlah ekspor batubara hingga saat ini.

Gambar 4. Perkembangan Konsumsi Batubara Dunia



Sumber: BP Energy (2018)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa peningkatan konsumsi batubara dunia terjadi di tiga periode yaitu di tahun 2007 ke tahun 2008 serta dari 2009 ke tahun 2013 dari 2016 ke tahun 2017. Sedangkan di tahun 2008 ke tahun 2009 terjadi penurunan konsumsi

batubara. Di lihat analisis dari *Boston Consulting Group*, bahwasanya pada penurunan konsumsi batubara yang terjadi di tahun 2008 ini disebabkan oleh krisis finansial dunia. Sedangkan pada tahun 2014-2016 terjadi penurunan dikarenakan adanya kebijakan untuk mengganti secara bertahap pembangkit listrik yang menggunakan batubara di beberapa negara, seperti Inggris, Portugal, Finlandia, Jerman, Perancis, Italia, Belanda, dan Austria. Negara-negara tersebut melakukan substitusi tenaga pembangkit listrik tenaga batubara dikarenakan CO₂ yang di miliki lebih besar dibandingkan *natural gas* dan *crude oil*.

Penurunan konsumsi batubara di tahun 2017 di pengaruhi oleh rencana China yang mana China mengurangi pembangkit tenaga batubara dengan sumber energi yang lebih baik untuk lingkungan. Akan tetapi jika dilihat secara keseluruhannya perkembangan yang terjadi di tahun 2007 hingga 2017 terjadi peningkatan, khususnya di tahun 2017, permintaan konsumsi batubara mengalami peningkatan 1%. Peningkatan permintaan konsumsi batubara ini merupakan suatu peningkatan permintaan pada konsumsi pertama setelah penurunan permintaan konsumsi batubara dari tahun 2013 (*BP Energy Outlook, 2018*).

Setiap tahunnya pembangkit listrik Hong Kong yaitu China Light and Power membutuhkan sebanyak 6,5 juta ton batubara dan dari totalnya 2,5 juta ton dipasok dari Indonesia dan 1 juta ton untuk Hong Kong Electric Ltd. (www.hketojakarta.gov.hk)

2.2.6 Nilai Tukar (Kurs)

Valuta Asing atau Kurs adalah suatu tingkat harga yang mana disepakati oleh penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. (Mankiw 2006;128). Peningkatan dan penurunan pada nilai tukar saling berkaitan terhadap kebijakan perdagangan antara negara masing-masing yang melakukan ekspor maupun impor.

Kurs dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Mankiw (2003) menyatakan nilai tukar nominal adalah suatu harga yang relatif dari mata uang dua negara, dan nilai tukar riil adalah dimana kita dapat memasarkan barang-barang dari suatu negara untuk barang lain. Nilai tukar riil dikatakan juga *term of trade*. Jika nilai tukar riil rupiah terhadap Hong Kong dollar terdepresiasi, maka yang terjadi adalah harga batubara Indonesia di luar negeri akan menjadi relatif lebih rendah dari pada harga batubara di negara lain yang di perjual belikan di pasar dunia sehingga nantinya hal tersebut akan membuat konsumen dunia menaikkan permintaannya terhadap batubara Indonesia. Hubungan nilai tukar nominal dan nilai tukar riil dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Kurs Riil} = \text{Kurs Nominal} \times \text{Rasio Tingkat Harga}$$

Rasio tingkat harga adalah perbandingan antara tingkat harga yang ada di dalam negeri dengan tingkat harga yang ada di luar negeri. Maka dapat dilihat berdasarkan rumus di atas, jika nilai tukar riil mengalami kenaikan, maka yang terjadi barang-barang di luar negeri relatif lebih murah dan secara bersamaan barang-barang domestik relatif menjadi lebih mahal. Sedangkan sekiranya nilai tukar riil mengalami penurunan, maka barang-barang di luar negeri menjadi relatif lebih mahal dan barang domestik menjadi relatif lebih murah.

Tabel 6. Nilai Tukar IDR terhadap HKD

Tahun	Nilai Tukar (IDR)
2006	1.160
2007	1.208
2008	1.413
2009	1.212
2010	1.149
2011	1.173
2012	1.253
2013	1.571
2014	1.603
2015	1.779
2016	1.732
2017	1.732
2018	1.849
2019	1.807

Sumber: World Bank

Untuk sistem pada nilai tukar dikelompokkan menjadi 3 cara agar akan lebih mudah dalam memilih untuk menggunakan sistem nilai tukar yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), sistem nilai tukar mengambang bebas (*flexible exchange rate*) dan yang terakhir yaitu sistem kurs terikat (*Pegged Exchange Rate*), Putong (2013).

2.2.7 Inflasi

Ketika adanya kecenderungan pada kenaikan di tingkat harga secara menyeluruh dan selalu adanya pergerakan yang terus menerus ini disebut dengan Inflasi. Inflasi biasanya disebabkan oleh tidak adanya keseimbangan arus pada barang dan arus uang yang terjadi sebabkan oleh berbagai faktor.

Samuelson (1995) mengatakan bahwa inflasi adalah sebagai suatu keadaan dimana kenaikan terjadi pada tingkat harga umum. Yang dimaksud dari definisi tersebut ialah mengindikasikan keadaan yang melemah disebabkan oleh daya beli masyarakat yang diikuti dengan semakin menurunnya nilai riil mata uang suatu negara sedangkan menurut Marcus (2001) Inflasi adalah suatu nilai pada tingkat harga barang dan jasa secara menyeluruh

mengalami kenaikan, maksudnya di pengertian ini ialah inflasi menggambarkan salah satu peristiwa finansial yang membuktikan suatu kecenderungan akan meningkatnya harga barang secara umum yang mana nantinya nilai mata uang mengalami penurunan.

Inflasi mampu memberikan pengaruh negatif maupun positif terhadap Ekspor Batubara. Pengaruh negatif yang datang dari inflasi yaitu ketika terjadinya inflasi, maka pada harga komoditas akan mengalami peningkatan. Dari peningkatan harga ekspor batubara disebabkan produksi bertujuan untuk menghasilkan batubara yang menghabiskan banyak anggaran. Dengan harga batubara yang mahal maka akan timbul batubara yang tidak bersaing dalam pasar global. Ball (2005) menyatakan bahwa ketika terjadinya inflasi akan menyebabkan harga barang maupun jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan mengalami peningkatan, maka barang dan jasa tersebut akan menjadi kurang kompetitif dan ekspor mengalami penurunan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada hubungan antara inflasi dengan ekspor adalah negatif.

Untuk penulisan skripsi ini digunakan selisih inflasi antara Indonesia dan Hong Kong yang mana inflasi Indonesia dikurangi inflasi Hong Kong.

2.2.8 Produk Domestik Bruto (*PDB*) / *Gross Domestic Product (GDP)* Perkapita Hong Kong

Terdapat suatu indikator dalam perekonomian suatu negara yang digunakan untuk memperhitungkan perekonomian yang berlangsung baik atau tidak baik, Untuk menilai perekonomian tersebut maka digunakan indikator yang mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomiannya.

Pengertian GDP adalah nilai pasar dari keseluruhan barang dan jasa *final* yang mana di produksi dalam sebuah negara di suatu waktu. Meskipun begitu, dalam GDP memiliki

beberapa hal yang tidak diikut sertakan yaitu nilai dari seluruh kegiatan yang terjadi di luar pasar, kapasitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, pada GDP per kapita yang mewujudkan besarnya GDP jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk di suatu negara yang mana ini merupakan alat yang lebih efektif yang mampu memberitahukan informasi tentang apa yang terjadi di rata-rata penduduk, serta standar hidup dari warga negaranya, Mankiw (2006).

GDP dapat menunjukkan pada kemampuan suatu negara untuk menghasilkan output yang bertujuan memenuhi kebutuhannya. Terdapat dua bagian dalam GDP, yaitu :

a. GDP Nominal

GDP Nominal ini adalah hal yang menggambarkan kemampuan pada sumber daya ekonomi yang diperoleh dari suatu negara. Ketika nilai GDP diperoleh dengan jumlah yang besar, maka menunjukkan adanya sumber daya ekonomi yang besar, dan sebaliknya.

b. GDP Riil

GDP Riil atau disebut dengan harga konstan menggambarkan lajunya pertumbuhan ekonomi secara inklusif

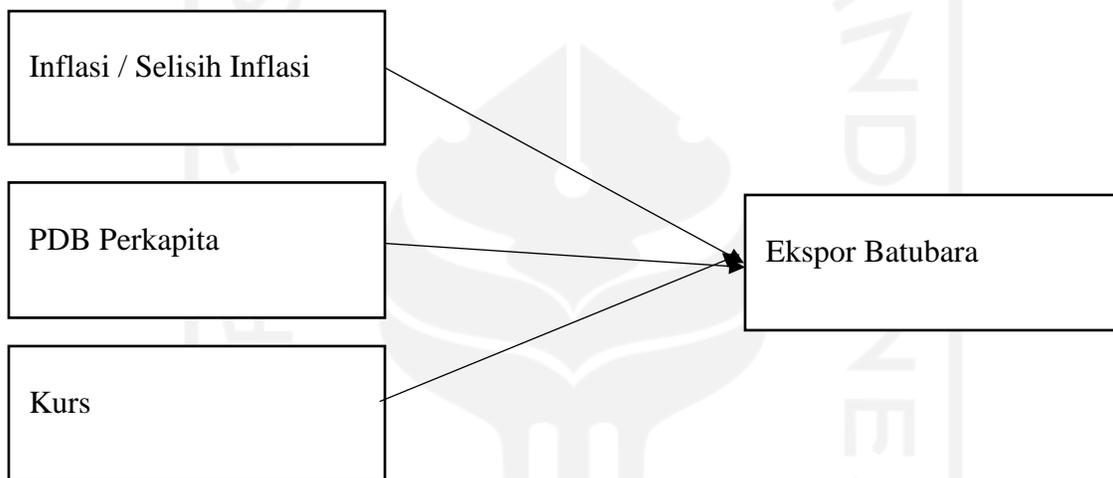
2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan yang bersifat sementara, yang mana hipotesis ini digunakan dalam suatu penelitian. Dalam hipotesis ini memiliki dua hal yaitu benar atau salah. Dalam hipotesis ini bisa ditolak atau tidak benar dikarenakan kebenaran tidak sesuai dengan fakta. Jadi hipotesis ialah hal yang harus diuji kebenarannya terkait dengan hal yang sudah diambil.

Terkait dengan teori yang sudah dijelaskan, maka hipotesis yang terdapat dalam penelitian tersebut ialah:

1. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor batubara
2. Diduga PDB Perkapita berpengaruh positif terhadap nilai ekspor batubara.
3. Diduga kurs berpengaruh positif terhadap nilai ekspor batubara

2.4 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini ialah data sekunder dan bersifat kuantitatif serta menggunakan metode data panel yang dimulai dari tahun 2006-2019 dengan penelitian ekspor Batubara Indonesia – Hong Kong. Penelitian ini menggunakan pengolahan data dari software Eviews 9.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Batubara Indonesia ke Hong Kong. Data yang di peroleh dari penelitian ini bersumber dari :

- *World Bank*
- Bank Indonesia
- *Central Bureau of Statistic, Hong Kong*
- Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Hong Kong
- Sumber – sumber berkaitan dengan penelitian ini

3.2 Definisi Operasional Variabel

Adapun keterangan dari variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini ialah :

1. Nilai Ekspor Batubara (Y), adalah variabel dependen yang digunakan untuk skripsi ini. Total nilai Ekspor Batubara Indonesia – Hong Kong yang di mulai dari tahun 2006 – 2019. Data variabel ini diperoleh dari *Central*

Bureau of Statistic, Hong Kong dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Hong Kong dengan satuan Ribu Hong Kong Dollar (HKD\$) per tahun

2. Selisih Inflasi (X1), adalah selisih antara inflasi Indonesia dengan Inflasi Hong Kong, perhitungannya adalah inflasi Indonesia dikurangi inflasi Hong Kong. Adapun data yang diperoleh, bersumber dari *World Bank*
3. PDB Perkapita Hong Kong (X2) adalah termasuk kedalam GDP Riil yang diperoleh dari keseluruhan barang dan jasa akhir. Adapun data yang diperoleh bersumber dari *World Bank*
4. Kurs Hong Kong Dollar terhadap rupiah (X3), Kurs sangat berpengaruh dalam kegiatan ekspor, apabila nilai IDR mengalami depresiasi maka kegiatan ekspor dari Indonesia ke Hong Kong semakin meningkat hal ini disebabkan karena masyarakat Hong Kong merasakan batubara Indonesia lebih murah. Adapun data yang diperoleh bersumber dari Bank Indonesia

3.3 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam analisis penelitian ekspor batubara ini adalah *Error Correction Model (ECM)* yang berfungsi untuk melihat apakah ada pengaruh variabel terikat dan variabel bebas dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Adapun model dari ECM ini ialah :

$$\Delta VCE = \beta_0 + \beta_1 \Delta VCE_t + \beta_2 \Delta INF_t + \beta_3 \Delta GDPP_t + \alpha ECT_{t-1}$$

Keterangan:

VCE = Nilai Ekspor Batubara

INF = Selisih Inflasi

GDPP = PDB Perkapita

β_0 = Bilangan Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

ECT = *Error Correction Term*

3.3.1 Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Model ini hanya bisa digunakan jika data tidak stasioner di tingkat level, tetapi stasioner di tingkat diferensi data yang sama dan memiliki kointegrasi antara variabel yang diteliti. Model ARDL bisa digunakan untuk mengatasi model dengan tingkat stasioneritas yang berbeda. Penelitian dari time series ini disebut dengan *lag*, yang mana data diperoleh dengan mengambil data terdahulu hingga pada waktu sekarang. Jika terdapat *lag* maka variabel yang digunakan akan diregresi dengan menggunakan metode ARDL ini. ARDL adalah salah satu metode yang mendeskripsikan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dengan adanya *lag* tertentu atau rentang waktu.

Model terbaik tentunya dibutuhkan dalam pengujian ARDL ini, yang mana bertujuan untuk estimasi dalam jangka panjang dan pendek serta penentuan *lag* menjadi bagian yang relevan dalam pengujian ini. Untuk memperoleh hasil yang diinginkan maka dilakukanlah pengujian menggunakan *Akaike Criteria Information*, *Hannan-Quinn*, dan *Least Square*.

3.3.2 Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Untuk memulai pengujian pada penelitian ini, maka dimulai dengan menggunakan uji stasioneritas (*Unit Root Test*). Kegunaan dari uji stasioneritas ini adalah untuk hasil regresi yang digunakan tidak terjadi kerancuan. Uji Stasioneritas ini adalah salah satu syarat penting untuk pengolahan data *time series*. Uji *Phillips-Perron*, uji *Elliot-Rothenberg-Stock*, dan uji *augmented Dickey- Fuller*, dan uji lainnya adalah uji yang digunakan dalam pengujian stasioneritas.

Ketika data *time series* dikatakan stasioner jika *mean* (rata-rata), varian dan kovarian yang memiliki sifat yang konstan terhadap waktu. Menurut Fuller dan Dickey (1979), dalam pengujian akar unit mampu menggunakan dengan tiga model persamaan regresi, antara lain ialah:

- $y_t = \alpha_1 y_{t-1} + \varepsilon_t$
- $y_t = \alpha_0 + \alpha_1 y_{t-1} + \varepsilon_t$
- $y_t = \alpha_0 + \alpha_1 y_{t-1} + \alpha_2 t + \varepsilon_t$

Dapat kita lihat bahwa dari ketiga rumus dari persamaan regresi di atas, dua hal yang membedakannya terletak pada α_0 dan $\alpha_2 t$, dengan memiliki satu parameter penting yaitu α_1 . Jika pada nilai $\alpha_1 = 1$ maka y_t mempunyai data yang stasioner dan dapat dikatakan tidak stasioner jika $[\alpha_1] < 1$ maka y_t tidak stasioner atau tidak memiliki *unit root*.

3.3.3 Penentuan Lag Optimum

Untuk mengetahui selang waktu atau pun jumlah lag maka diperlukan penentuan dalam *lag optimum* sesuai dengan model pada ARDL. Ada beberapa metode yang digunakan untuk melihat lag optimal, yaitu dengan menggunakan *Akaike Information*

Criteria, *Schwarz's Bayesian Informartion*, dan *Hannan Quinn Criteria*. Untuk mencari standar error yang paling kecil dapat dilihat di data *Akaike* dalam menentukan model dan *lag* yang digunakan atau nilai *Akaike* yang paling kecil diantara model yang tersedia, sedangkan pada metode *Schwarz's* dapat dilihat berdasarkan pada model yang koheren.

3.3.4 Uji Autokorelasi

Pada uji ini berfungsi untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya suatu hubungan antar variabel terikat dan variabel bebas. Biasanya pada pengujian ini menggunakan uji *Breusch-Fordrey* atau yang diketahui dengan uji LM test. Adapun caranya untuk melihat apakah ada atau tidak autokorleasi dengan melihat pada nilai probabilitas di hasil uji *Breusch-Fodrey* terhadap nilai alpha yang dipilih, apakah itu 1%,5% maupun 10%.

3.3.5 Uji Kointegrasi (*Bound Test*)

Uji Kointegrasi adalah uji yang digunakan untuk melihat ada atau tidak adanya kointegrasi dalam jangka panjang di setiap varibel bebas dan terikat. Uji ini ditemukan pertama kalinya oleh Granger dan Engle (1987). Untuk mengetahui ada atau tidaknya kointegrasi pada pengujian maka dapat dilihat melalui cara membandingkan nilai F hitung dengan $I(1)$ dan $I(0)$. Jika nilai F hitung $> I(1)$ maka terdapat kointegrasi dan apabila nilai F hitung $< I(0)$ artinya tidak memperoleh kointegrasi, dan jika nilai $I(0) < F$ hitung $< I(1)$ maka tidak memperoleh keputusan.

3.3.6 Conditional ECM

Untuk melihat hasil dari estimasi jangka panjang dan jangka pendek dapat melalui Conditional ECM. Pada jangka panjang dari hasil regresi ARDL yang diperoleh, digunakan

untuk melihat hubungan yang bergerak antar variabel, setelah itu dapat mengutarakan model dalam jangka panjang melalui model yang diperoleh dari hasil regresi. Sedangkan untuk jangka pendek menggunakan metode ECM *Error Corection Model*.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Ada dua macam variabel dalam skripsi yang ditulis yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah nilai ekspor batu bara dan terdapat tiga variabel independen yaitu Inflasi, GDP per kapita, dan kurs Hong Kong Dollar terhadap Rupiah. Terdapat 14 tahun jumlah data yang digunakan dalam skripsi ini (2006-2019). Alasan penulis untuk melakukan penelitian ekspor batu bara ialah Batu bara memasuki *Top 15* Komoditi Ekspor Indonesia – Hong Kong dan adanya keterlibatan devisa yang dihasilkan komoditas ini terhadap pertumbuhan Ekonomi. Ekspor Batu bara merupakan salah satu komoditas yang mendorong perubahan perekonomian nasional tentunya ke arah yang lebih baik. Hasil deskriptif terhadap seluruh variabel penelitian ditunjukkan pada Tabel 6

Tabel 7. Analisis Deskriptif

	VCE	GDPP	INF	EXC
Mean	5450082.	296699.5	2.867857	1474.782
Median	5568477.	291379.5	2.210000	1492.455
Maximum	7895119.	382045.9	11.09000	1849.250
Minimum	3237644.	219240.1	0.080000	1149.590
Std. Dev.	1543608.	55087.15	2.929910	276.2290
Jarque-Bera	1.055983	1.056795	9.720911	1.693085
Probability	0.589788	0.589549	0.007747	0.428895
Observations	14	14	14	14

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai ekspor batu bara ke Hong Kong memiliki rata-rata sebesar 5.450.082 USD, dengan ekspor tertinggi sebesar 7.895.119 USD

yaitu pada tahun 2011 dan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 3.237.643,56 ribu dolar Hong Kong. Hasil deskriptif GDPP memiliki rata-rata sebesar 296.699,5 dolar Hong Kong dengan GDPP tertinggi terjadi di tahun 2019 yaitu sebesar 382.045,85 dolar Hong Kong dan GDPP terendah adalah sebesar 219.240,06 dolar Hong Kong yaitu pada tahun 2006.

Hasil deskriptif pada variabel inflasi menunjukkan bahwa rata-rata selisih inflasi antara Indonesia dan Hong kong dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2019 adalah sebesar 2,867% dengan selisih inflasi tertinggi sebesar 11,09% yaitu di tahun 2006 dan terendah terjadi di tahun 2011 yaitu sebesar 0,08%. Sementara untuk nilai tukar rupiah terhadap dolar Hong Kong menunjukkan rata-rata sebesar 1474,78 rupiah per dolar Hong Kong, dengan kurs tertinggi sebesar Rp.1849,25 yaitu di tahun 2018 dan kurs terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp.1149,59 per dolar Hong Kong.

4.2 Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Untuk melakukan uji ini pada penelitian dapat dimulai dari pengujian stasioneritas dengan menggunakan *unit root test*. Metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) digunakan dalam pengujian dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho: Variabel mengandung akar tunggal

Ha: Variabel tidak mengandung akar tunggal

Tabel 8. Uji Stasioneritas di Tingkat Level

Variabel	P-Value	Alpha 10%	Keterangan
VCE	0.2536	0,1	<i>tidak stasioner</i>
INF	0.0067	0,1	<i>stasioner</i>
GDPP	0.9964	0,1	<i>tidak stasioner</i>
EXC	0.7864	0,1	<i>tidak stasioner</i>

Dapat dilihat dari Tabel 7 di atas bahwa untuk variabel inflasi nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 10 %, sehingga H_0 ditolak. Sedangkan untuk variabel Nilai Ekspor Batu bara, GDP per kapita, dan Kurs nilai probabilitas lebih besar dari alpha 10% sehingga H_0 diterima. Maka diperlukan untuk menguji pada tingkat 1st difference untuk melihat hasil yang stasioner.

Tabel 9. Uji Stasioneritas Pada Tingkat 1st Difference

Variabel	P-Value	Alpha 10%	Keterangan
VCE	0.0483	0,1	<i>stasioner</i>
INF	-	0,1	-
GDPP	0.0040	0,1	<i>Stasioner</i>
EXC	0.0284	0,1	<i>Stasioner</i>

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai ADF pada masing-masing variabel sudah stasioner pada differensing tingkat pertama dan tidak ada 1 variabel pun yang derajat kebebasannya pada *differensing*². Hal ini dapat ditunjukkan bahwa Nilai Ekspor Batu bara, GDP per kapita, Kurs memperoleh nilai probabilitas yang lebih kecil dari alpha 10%

4.2.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel independen dan variabel dependen. Mengingat data hasil uji stasionar menunjukkan bahwa data stasionar pada level yang berbeda, maka untuk menguji kointegrasi menggunakan *Bounds Test*. Berikut hasil dari uji kointegrasi:

Tabel 10. Hasil Uji Kointegrasi

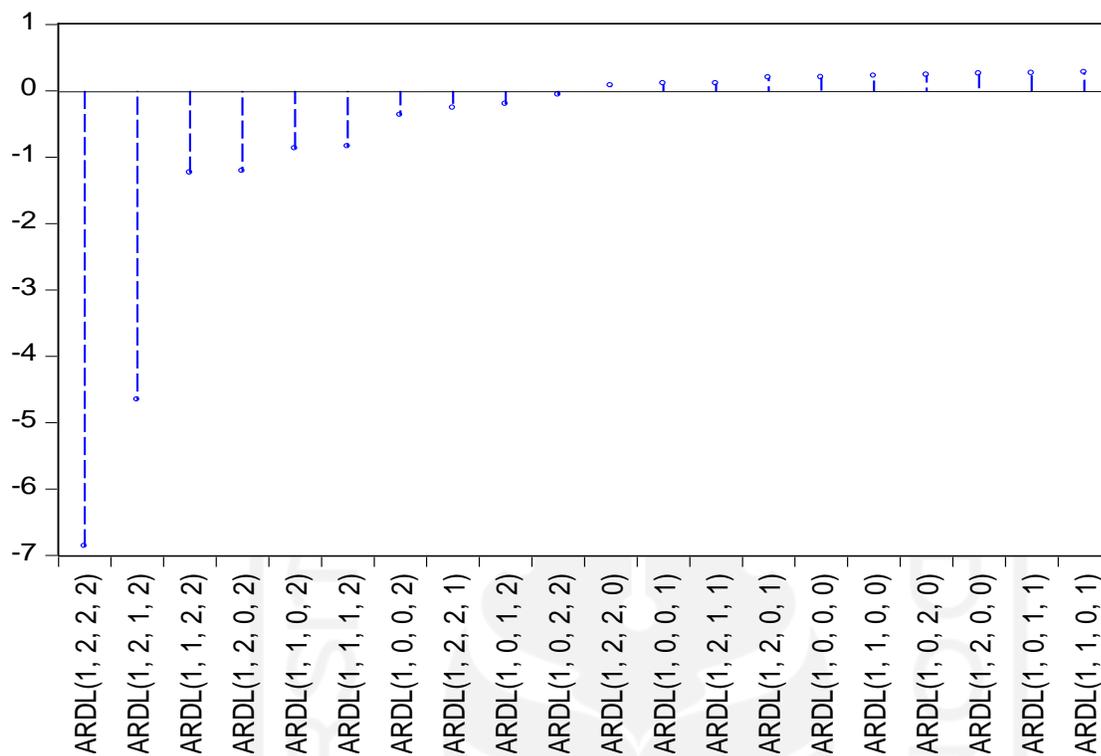
F - Statistic	Critical Value $\alpha = 10\%$		Keputusan
	I0 Bound	I1 Bound	
8.719669	2.72	3.77	Terdapat Kointegrasi

Maka dapat dilihat hasil dari pengujian kointegrasi yang menggunakan *Bound Test* ini diperoleh nilai F-statistik sebesar $8.719669 > I1 \text{ Bound}$ sebesar 3.77, yang artinya menolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi antar variabel inflasi (INF), *Gross Domestic Product Percapita* (GDPP) dan kurs (EXC) terhadap nilai total ekspor batu bara (VCE) dalam jangka panjang.

4.2.3. Penentuan Lag Optimal

Dalam penelitian ini penentuan panjang lag digunakan dengan pendekatan *Akaike Information Criteria*. Hasil pengujian lag optimum dapat dilihat pada gambar 1:

Akaike Information Criteria (top 20 models)



Gambar 5. Panjang Lag Optimum

Berdasarkan gambar 5 terdapat 20 top model. Namun, model yang cocok untuk metode ARDL dalam penelitian ini adalah yang memiliki AIC paling kecil nilainya yaitu ARDL (1,2,2,2) karena mempunyai *error* yang lebih kecil dibandingkan model ARDL lainnya.

4.2.4. Conditional ECM

Selanjutnya perlu dilakukan uji Conditional ECM, yang berfungsi untuk mengestimasi model regresi dalam jangka panjang dan jangka pendek dari pendekatan ARDL.

Hipotesis yang digunakan dari pengujian ini adalah :

Ho : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Ha : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Dengan penjelasan sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas (p-Value) < alpha 10%, maka menolak Ho atau signifikan, artinya pada variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika nilai probabilitas (p-Value) > alpha 10%, maka gagal menolak Ho (tidak signifikan), artinya pada variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Tabel 11. Uji Model Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Probabilitas
DL(GDPP)	8.030463	0.0232
D(INF)	0.344673	0.0179
DL(EXC)	-5.494260	0.0172
CointEq(-1)	-1.066906	0.0146

a. Jangka Pendek

Tabel 10 ini merupakan estimasi data jangka pendek yang diperoleh dengan hasil :

- Variabel *Gross Domestic Product Per capita* DL(GDPP) diperoleh nilai $\beta_1 = 8030463$ dan prob. $0,0232 < \alpha 10\%$, artinya menolak H_0 atau signifikan, dapat dikatakan bahwa *Gross Domestic Product Per capita* berpengaruh positif terhadap ekspor batu bara dalam jangka pendek
- Variabel Inflasi D(INF) diperoleh nilai $\beta_2 = 0,344673$ dan prob. $0.0179 < \alpha 10\%$, artinya menolak H_0 atau signifikan, dapat dikatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor batu bara dalam jangka pendek
- Variabel Kurs DL(EXC) diperoleh nilai koefisien $-5,494260$ dan prob. $0.0172 < \alpha 10\%$ artinya menolak H_0 atau signifikan, dapat dikatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap ekspor batu bara dalam jangka pendek
- Selain dari tiga variabel di atas diperoleh hasil nilai $CointEq(-1)$ atau biasanya disebut dengan nilai *error-correction coefficient*. Nilai dari ($CointEq(-1)$) menunjukkan berapa besar error yang dikoreksi dalam setiap lag atau periode yang digunakan. Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien dari ($CointEq(-1)$) menunjukkan angka -1.066906 dengan nilai prob. yang diperoleh sebesar $0.0146 < 0,05$, yang berarti terjadi kointegrasi jangka pendek dalam model ini. Koefisien $CointEq$ selanjutnya akan digunakan untuk mengukur *speed of adjustment* yang merupakan kecepatan penyesuaian dalam merespon terjadinya perubahan. Nilai ECT atau $CointEq$ dapat dinyatakan valid karena koefisien bernilai negatif dengan probabilitas signifikan pada level 5%.

Pada penelitian ini, model ARDL (1,2,2,2) telah memenuhi persyaratan validitas tersebut, sehingga dalam penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa model akan menuju pada keseimbangan dengan kecepatan 106,6% per tahunnya.

Tabel 12. Uji Model Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(GDPP)	11.749152	0.453632	25.900186	0.0246
INF	0.449730	0.019467	23.101571	0.0275
LOG(EXC)	-10.944776	0.369662	29.607541	0.0215
C	-53.788350	3.079658	17.465691	0.0364
R-squared	0.999848	Mean dependent var		15.53474
Adjusted R-squared	0.998327	S.D. dependent var		0.264885
S.E. of regression	0.010834	Akaike info criterion		-6.863741
Sum squared resid	0.000117	Schwarz criterion		-6.419243
Log likelihood	52.18244	Hannan-Quinn criter.		-7.028310
F-statistic	657.3920			
Prob(F-statistic)	0.030344			

b. Jangka Panjang

Tabel 10 ini merupakan estimasi data jangka panjang yang diperoleh dengan hasil :

- Variabel *Gross Domestic Product Per capita* L(GDPP) diperoleh nilai prob. sebesar $0.0246 < \alpha 10\%$ artinya menolak H_0 atau signifikan, dapat dikatakan bahwa *Gross Domestic Product Per capita* berpengaruh positif terhadap ekspor batu bara dalam jangka panjang

- Variabel Inflasi (INF) diperoleh nilai prob. $0.0275 < \alpha 10\%$, artinya menolak H_0 atau signifikan, dapat dikatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor batu bara dalam jangka panjang
- Variabel Kurs L(EXC) diperoleh nilai prob. $0.0215 < \alpha 10\%$ artinya menolak H_0 atau signifikan, dapat dikatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap ekspor batu bara dalam jangka panjang

4.2.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0-1 di mana ketika nilai R^2 mendekati angka 1 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar dan sebaliknya jika nilai variabel independen mendekati 0, maka pengaruh terhadap variabel dependen semakin kecil.

Dari hasil regresi diperoleh hasil R square atau koefisien determinasi senilai 0,999 yang berarti bahwa variabel nilai GDP, selisih inflasi dan kurs dolar Hong Kong terhadap rupiah memengaruhi nilai ekspor batu bara ke Hong Kong sebesar 99,9% sedangkan sisanya 0,01% dijelaskan oleh variabel lain yang berada di luar model.

4.2.6. Uji Asumsi Klasik

Selanjutnya dilakukan uji asumsi untuk mengetahui apakah estimasi yang diperoleh dalam penelitian ini sudah *Best Linear Unbias Estimator* (BLUE). Adapun uji asumsi yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut:

1. Uji Autokorelasi

Untuk uji selanjutnya menggunakan model uji asumsi OLS, di mana pertama dengan melakukan pengujian untuk mencari ada atau tidaknya suatu keterkaitan (korelasi) antar variabel dari waktu ke waktu dengan menggunakan uji autokorelasi. Hasil yang diperoleh dari pengujian ini dapat dilihat melalui *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hipotesis yang digunakan ialah :

Ho : Jika nilai probabilitas. *chi-square* < alpha 10%, maka diperoleh autokorelasi

Ha : Jika nilai probabilitas. *chi-square* > alpha 10%, maka tidak diperoleh autokorelasi

Tabel 13. Uji Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Correlation LM Test</i>	<i>Serial</i>	<i>Prob. Chi-Square(2) =0.2673</i>
--	---------------	------------------------------------

Dari hasil uji LM di atas, diperoleh nilai probabilitas. *chi square* sebesar $0.2673 > \alpha$ 10%, yang berarti menolak Ho dan menerima Ha. Maka dapat dikatakan bahwa pada model ECM ini tidak memiliki autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk selanjutnya pada model uji asumsi OLS yaitu uji Heteroskedastisitas, uji ini bertujuan untuk mengetahui tentang variabel gangguan (*error terms*) apakah memiliki varian yang berkelanjutan (homoskedastisitas) atau tidak berkelanjutan (heteroskedastisitas).

Hipotesis dalam uji Heteroskedastisitas ini adalah :

Ho : Tidak memiliki heteroskedastisitas

Ha : Model ini mengandung heteroskedastisitas

Tabel 13. Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(4)
11.92992	0.2898

Dari hasil Uji Heteroskedastisitas ini diperoleh nilai prob. Chi-Square(4) sebesar $0.2898 > \alpha 10\%$, berarti menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak mengandung heteroskedastisitas di jangka panjang.

4.2.7. Uji Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji terakhir yang digunakan adalah Uji Normalitas di mana uji ini bertujuan untuk mendeteksi metode OLS secara formal dengan metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B). Nilai statistik Jarque-Bera ini didasarkan pada pembagian *Chi Squares* dengan level kebebasan (df) = 2. Selanjutnya Hipotesis dalam pengujian Normalitas ini adalah :

H_0 : Jika pada nilai statistik J-B tidak signifikan atau mendekati titik nol, maka residual memiliki pembagian normal

H_a : Jika pada nilai statistik J-B signifikan atau pada nilai statistik J-B tidak mendekati titik nol, maka residual memiliki pembagian yang tidak normal

Tabel 14. Uji Normalitas

Jarque-Bera	0.224494
Probabilitas	0.893823

Dari hasil di atas diperoleh nilai statistik J-B yaitu 0.224494 dan nilai probabilitas sebesar 0,893823 yang nilainya di atas 0,05. Di mana ini di artikan menolak hipotesis nol dan mampu menerima H_a yaitu residual yang memperoleh distribusi tidak normal.

4.3 PEMBAHASAN

4.3.1 Pengaruh Nilai GDP Per kapita Terhadap Nilai Ekspor Batu bara

Hasil pengujian jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan bahwa variabel GDP per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor batu bara Indonesia ke Hong Kong. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar 8.030463 dan nilai prob $0.0232 < \alpha$ 10% untuk model jangka pendek dan koefisien sebesar 11.749152 dan prob $0.0246 < 10\%$ untuk model jangka panjang. Hasil elastisitas sebesar 11,749152 maka dapat diartikan bahwa kenaikan GDP sebesar 1% akan menaikkan nilai ekspor batu bara sebesar 11,749%.

Menurut Mankiw (2006) GDPP Hong Kong berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor artinya apabila GDPP suatu negara meningkat maka kapasitas juga akan meningkat sehingga berpengaruh terhadap permintaan impor negara mitra. Permintaan yang semakin meningkat menyebabkan harga ekspor juga meningkat. Jika harga ekspor di mana apabila harga naik maka permintaan turun sehingga ekspor akan turun sebaliknya apabila harga turun permintaan akan meningkat sehingga ekspor akan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan kajian statistik yang menerangkan koefisien regresi positif dan p-value $< 10\%$ baik pada hubungan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini berarti kajian teoritis sesuai dengan pembuktian dari kajian statistik yang menyatakan GDPP Hong Kong berpengaruh positif terhadap ekspor batu bara.

4.3.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Batu bara

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam model jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan pada variabel Inflasi terhadap nilai ekspor batu bara ke Hong Kong. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi positif (0.344673) dan probabilitas sebesar 0.0179 pada jangka pendek dan koefisien regresi positif (0,449730) dan probabilitas 0,0275 pada jangka panjang yang nilainya kurang dari 10% . Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan, semakin tinggi selisih inflasi antara Indonesia – Hong Kong maka semakin tinggi nilai ekspor batu bara ke Hong Kong.

Hasil ini bertentangan dengan hipotesis di bab dua, yang menyatakan bahwa Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor batu bara. Hasil yang bertentangan ini disebabkan karena inflasi dalam penelitian ini merupakan selisih antara inflasi yang terjadi di Indonesia dengan Hong Kong, atau dapat diartikan bahwa inflasi di Hong Kong lebih rendah. Rendahnya inflasi di Hong Kong akan berpengaruh positif terhadap faktor produksi, sehingga kebutuhan akan bahan baku seperti Batu bara tinggi, sehingga menyebabkan permintaan ekspor batu bara ke Hong Kong juga semakin meningkat.

Inflasi secara definisi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata. (Mankiw, 2006:75). Definisi tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan harga di dalamnya adalah harga faktor produksi. Sementara itu penawaran barang dan jasa sangat bergantung pada faktor produksi seperti yang diperlihatkan dari fungsi produksi $Y=F(K,L)$, di mana Y adalah output, K adalah jumlah modal, dan L adalah jumlah tenaga kerja. (Mankiw, 2006:46). Hubungan antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi

menunjukkan bahwa semakin tingginya harga akan menurunkan jumlah faktor produksi. Semakin besar perbedaan atau selisih inflasi antara Indonesia dengan Hong Kong menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi di Hong Kong jauh lebih rendah dibandingkan di Indonesia sehingga faktor produksi batu bara di Hong Kong akan semakin meningkat dan hal ini mendorong ekspor batu bara Indonesia ke Hong Kong juga semakin besar. Hasil penelitian mendukung penelitian Ray Fani Arning Putri, Suhadak, dan Sri Sulasmiyati (2016) yang menyimpulkan bahwa nilai inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi bahwa kenaikan harga dapat menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional, sehingga ekspor akan menurun. Dan sebaliknya semakin tingginya harga barang dalam negeri akan menyebabkan barang-barang impor meningkat.

4.3.3 Pengaruh Kurs/Nilai Tukar Terhadap Ekspor Batu bara

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh kurs terhadap ekspor batu bara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan jangka pendek yang signifikan negatif pada variabel kurs/nilai tukar terhadap nilai ekspor batu bara Indonesia ke Hong Kong. Hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi negatif (-5.494260) dan probabilitas sebesar 0.0172 yang nilainya kurang dari 10%. Hasil juga menemukan adanya hubungan jangka panjang yang signifikan negatif pada variabel kurs/nilai tukar terhadap nilai ekspor batu bara Indonesia ke Hong Kong baik. Hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi negatif (-10.944766) dan probabilitas sebesar 0.0215 yang nilainya kurang dari 10%. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kurs/nilai tukar dolar Hong Kong terhadap rupiah meningkat maka semakin rendah nilai ekspor batu bara Indonesia ke Hong Kong.

Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa Diduga kurs berpengaruh positif terhadap nilai ekspor batu bara. Hal ini disebabkan karena kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kurs Hong Kong Dollar terhadap rupiah. Semakin tinggi kurs maka nilai mata uang Hong Kong Dollar semakin tinggi sehingga rupiah akan semakin terdepresiasi. Apabila nilai IDR mengalami depresiasi maka kegiatan ekspor dari Indonesia ke Hong Kong semakin meningkat hal ini disebabkan karena masyarakat Hong Kong merasakan batu bara Indonesia lebih murah.

Ekspor sangat tergantung pada kurs valuta asing dan harga dalam negeri. Suatu kenaikan dalam kurs valuta asing akan mempunyai kecenderungan untuk menciptakan ekspor. Hubungan kurs valuta asing dengan ekspor dapat dijelaskan dengan konsep teori penawaran di mana penawarannya adalah ekspor dari negara yang bersangkutan, sedangkan harga yang dimaksud dalam hal ini adalah kurs valuta asing. Adanya hubungan negatif dan signifikan dalam penelitian menunjukkan bahwa semakin besar kurs dolar Hong Kong terhadap rupiah maka semakin kecil nilai ekspor dan sebaliknya semakin rendah kurs semakin besar nilai ekspornya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Mankiw, (2006:131) yang menyatakan bahwa hubungan kurs dengan ekspor sangat erat, hubungan antara kurs riil dan ekspor neto, semakin rendah kurs, semakin murah harga barang domestik relatif terhadap barang-barang luar negeri, dan semakin besar ekspor neto kita.

Selanjutnya (Mankiw, 2006:135) juga memberi pernyataan bahwa berdasarkan nilai kurs riil, jika tingkat harga domestik meningkat, maka kurs nominal akan turun. Artinya jika kurs nominal Indonesia turun (terdepresiasi) maka semakin banyak rupiah yang harus ditukarkan untuk mendapatkan Dolar Hong Kong sehingga barang

ekspor Indonesia akan semakin terlihat murah harganya ketika dijual ke negara Hong Kong karena untuk mendapatkan barang ekspor dari Indonesia, Hong Kong hanya perlu menukarkan sedikit dolar Hong Kongnya untuk mendapatkan rupiah Indonesia ketika rupiah Indonesia terdepresiasi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan, yang beberapa di antara kesimpulannya ialah :

1. Variabel GDP Per kapita ($GDPP_{t-2}$) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel nilai ekspor batu bara Indonesia ke Hong Kong. Artinya besar kecilnya GDPP Hong Kong tidak memengaruhi besar kecilnya volume ekspor batu bara dari Indonesia ke Hong Kong.
2. Variabel Inflasi (INF_{t-2}) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel nilai ekspor batu bara Indonesia ke Hong Kong. Artinya semakin besar selisih yang terjadi antara inflasi di Indonesia dan Hong Kong, maka semakin kecil nilai ekspor batu bara
3. Variabel Kurs (EXC_{t-2}) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel nilai ekspor batu bara Indonesia ke Hong Kong. Artinya bahwa jika nilai kurs dollar Hong Kong terhadap rupiah menguat maka semakin kecil nilai ekspor batu bara Indonesia ke Hong Kong.

5.2 SARAN

1. Untuk para eksportir batu bara hendaknya memperhatikan inflasi dan kurs dolar hong kong dan nilai ekspor tahun sebelumnya agar dapat memprediksi nilai ekspor batu bara ke Hong Kong dan dapat memutuskan kapan untuk meningkatkan produksi batu baranya
2. Untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan batu bara ini di harapkan mampu menambah variabel independennya, dengan tujuan agar penelitian terhadap ekspor batu bara dapat dikaji lebih dalam dan menambah wawasan baru
3. Untuk peneliti selanjutnya juga, akan lebih baik menambahkan beberapa negara tujuan agar memperoleh berbagai hasil penelitian dalam meneliti analisis ekspor batu bara antar negara

DAFTAR PUSTAKA

- Aditasari, FF (2011), “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke RRC Tahun 1999-2009“, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret
- Ball, Donald A and Wendell H. McCulloch. 2000. International Business, 7th ed. Jakarta : Salemba Empat.
- BP (2018) Statistical Review of World Energy 67th Edition, BP. Agustus 2018. (Diakses 19 April 2021). Diakses dari <https://www.bp.com/content/dam/bp/business-sites/en/global/corporate/pdfs/energy-economics/statistical-review/bp-stats-review-2018-full-report.pdf>
- *Central Bureau of Statistic, Hong Kong* (2020) International Export-Import 2006-2019 dari <https://www.censtatd.gov.hk/>
- Manamba, Epaphra. (2016), “Determinants of Export Performance in Tanzania”. Volume 3
- Fandhitya, Aditua, dan Juli Panglima. (2010), Kebijakan Pendukung Batubara sebagai Komponen diversifikasi energi tahun 2025. Vol. 1 No. 1, Juni 2010 25 - 46
- Kumbayana, B.G.I & Swara, Y. G. (2015), “Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Ekspor, Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Batu Bara Indonesia Tahun 1992-2012”, E-Jurnal EP Unud, 4 [2] : 90 - 95
- Konsulat Jenderal Republik Indonesia (2020) Trade Report 2019 dari pihak KJRI secara langsung

- Lestari, P N. (2016), “Analisis Pengaruh Variabel Internal dan Eksternal Terhadap Volume Ekspor Batubara”, Jurnal (dipublikasikan) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang
- Linggaputra, S. (2010), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Batubara Indonesia Ke Jepang Periode 1992-2008”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Mankiw, Gregory N. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Terjemahan Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Moneter Buku 2. Edisi I*. Yogyakarta: BPFE.
- Pratama, Dicky, Suharyono, dan Yulianto. (2016), Analisis nilai tukar rupiah, Produksi batubara, Permintaan batubara dalam Negeri dan Harga batubara acuan terhadap Volume Ekspor batubara Indonesia. (JAB)|Vol. 33 No. 2
- Rugman, Alan M. Simon Collinson, Richard M. Hodgetts (2006). *International Business*, 4th ed. New York : Pearson Education Limited.
- Rahmawan, E P. (2019), “Analisis Pengaruh Produksi Batubara, Harga Batubara acuan dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Volume Ekspor Batubara Indonesia”, Skripsi Sarjana (dipublikasikan), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Salvatore, Dominick. (2007). *Mikroekonomi. Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga
- Salvatore, Dominick. (2011). *Managerial Economics. Fifth Edition*. Singapore: Thomson Learning

- Setianto, W. (2014), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Periode 2007-2011”, Jurnal (dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
- Sukandarrumidi. (1995). Batubara dan Gambut. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suciati, R. (2009), “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor batubara Indonesia di pasar Jepang”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Imani, L H. (2018), “Analisis Daya Saing dan Faktor- Faktor yang Memengaruhi Permintaan batu bara Indonesia di Negara Tujuan Ekspor Utama”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tilova, R. (2012), “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Batubara Indonesia di Empat Negara Tujuan Ekspor Terbesar”, Skripsi Sarjana (Unpublished), Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

LAMPIRAN

Tabel 1. Nilai Ekspor Batu Bara, Inflasi, PDB Perkapita, dan Kurs Hong Kong Dollar terhadap Rupiah pada tahun 2006-2019.

Year	Value of Coal Mine USD	Inflation %	GDP Percapita HKD	Foreign Exchange (Rp)
2006	3,237,643.56	11.09	219240.06	1,160.00
2007	3,998,266.26	4.38	238676.17	1,208.00
2008	5,955,057.00	5.93	245406.16	1,413.00
2009	6,868,737.00	3.81	237959.64	1,212.00
2010	5,328,331.00	2.82	252887.45	1,149.59
2011	7,895,119.00	0.08	273549.13	1,173.01
2012	7,512,940.00	0.22	284899.37	1,253.73
2013	6,943,895.00	2.09	297859.70	1,571.91
2014	6,433,054.00	1.96	312608.76	1,603.67
2015	4,301,236.00	3.37	328923.51	1,779.83
2016	3,486,188.00	1.11	339453.97	1,732.47
2017	4,539,774.00	2.33	359779.75	1,732.87
2018	5,808,622.00	0.79	380503.42	1,849.25
2019	3,992,291.00	0.17	382045.85	1,807.62

TABEL DESKRIPTIF

	VCE	GDPP	INF	EXC
Mean	5450082.	296699.5	2.867857	1474.782
Median	5568477.	291379.5	2.210000	1492.455
Maximum	7895119.	382045.9	11.09000	1849.250
Minimum	3237644.	219240.1	0.080000	1149.590
Std. Dev.	1543608.	55087.15	2.929910	276.2290
Skewness	0.084073	0.229689	1.629245	0.052627
Kurtosis	1.665091	1.734843	5.458997	1.299602
Jarque-Bera	1.055983	1.056795	9.720911	1.693085
Probability	0.589788	0.589549	0.007747	0.428895
Sum	76301154	4153793.	40.15000	20646.95
Sum Sq. Dev.	3.10E+13	3.94E+10	111.5968	991932.1

UJI STASIONER TINGKAT LEVEL

Null Hypothesis: VCE has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.081501	0.2536
Test critical values:		
1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 13

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(VCE)

Method: Least Squares

Date: 12/04/20 Time: 17:03

Sample (adjusted): 2007 2019

Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
VCE(-1)	-0.507227	0.243683	-2.081501	0.0615
C	2879360.	1402926.	2.052396	0.0647
R-squared	0.282577	Mean dependent var		58049.80
Adjusted R-squared	0.217356	S.D. dependent var		1475316.
S.E. of regression	1305170.	Akaike info criterion		31.14220
Sum squared resid	1.87E+13	Schwarz criterion		31.22912
Log likelihood	-200.4243	Hannan-Quinn criter.		31.12434
F-statistic	4.332648	Durbin-Watson stat		1.743560
Prob(F-statistic)	0.061538			

Null Hypothesis: INF has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.292458	0.0067
Test critical values:		
1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 13

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(INF)
 Method: Least Squares
 Date: 12/04/20 Time: 17:06
 Sample (adjusted): 2007 2019
 Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF(-1)	-0.631635	0.147150	-4.292458	0.0013
C	1.102520	0.614506	1.794157	0.1003
R-squared	0.626171	Mean dependent var		-0.840000
Adjusted R-squared	0.592186	S.D. dependent var		2.347151
S.E. of regression	1.498897	Akaike info criterion		3.787975
Sum squared resid	24.71363	Schwarz criterion		3.874890
Log likelihood	-22.62184	Hannan-Quinn criter.		3.770110
F-statistic	18.42520	Durbin-Watson stat		2.121232
Prob(F-statistic)	0.001272			

Null Hypothesis: GDPP has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.329335	0.9964
Test critical values:		
1% level	-4.200056	
5% level	-3.175352	
10% level	-2.728985	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 11

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(GDPP)
 Method: Least Squares
 Date: 12/04/20 Time: 17:07
 Sample (adjusted): 2009 2019
 Included observations: 11 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDPP(-1)	0.092707	0.069739	1.329335	0.2254
D(GDPP(-1))	-0.179196	0.380823	-0.470549	0.6523
D(GDPP(-2))	-0.802784	0.325241	-2.468270	0.0429
C	-2939.731	17178.37	-0.171130	0.8690
R-squared	0.473117	Mean dependent var		12421.79
Adjusted R-squared	0.247310	S.D. dependent var		8627.092
S.E. of regression	7484.667	Akaike info criterion		20.95439
Sum squared resid	3.92E+08	Schwarz criterion		21.09908
Log likelihood	-111.2491	Hannan-Quinn criter.		20.86318
F-statistic	2.095227	Durbin-Watson stat		1.378003
Prob(F-statistic)	0.189337			

Null Hypothesis: EXC has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.795276	0.7864
Test critical values:		
1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 13

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(EXC)
 Method: Least Squares
 Date: 12/04/20 Time: 17:07
 Sample (adjusted): 2007 2019
 Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EXC(-1)	-0.115532	0.145273	-0.795276	0.4433
C	217.2442	213.8653	1.015800	0.3315
R-squared	0.054371	Mean dependent var		49.81692
Adjusted R-squared	-0.031596	S.D. dependent var		133.6123
S.E. of regression	135.7066	Akaike info criterion		12.79951
Sum squared resid	202579.2	Schwarz criterion		12.88642
Log likelihood	-81.19679	Hannan-Quinn criter.		12.78164
F-statistic	0.632464	Durbin-Watson stat		2.064685
Prob(F-statistic)	0.443275			

UJI STASIONER TINGKAT 1ST DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(VCE) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.165937	0.0483
Test critical values:		
1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 12

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(VCE,2)

Method: Least Squares

Date: 12/04/20 Time: 17:08

Sample (adjusted): 2008 2019

Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(VCE(-1))	-1.069762	0.337897	-3.165937	0.0101
C	14448.46	466407.1	0.030978	0.9759
R-squared	0.500578	Mean dependent var		-214746.1
Adjusted R-squared	0.450636	S.D. dependent var		2153427.
S.E. of regression	1596100.	Akaike info criterion		31.55504
Sum squared resid	2.55E+13	Schwarz criterion		31.63585
Log likelihood	-187.3302	Hannan-Quinn criter.		31.52511
F-statistic	10.02316	Durbin-Watson stat		1.864347
Prob(F-statistic)	0.010057			

Null Hypothesis: D(GDPP) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.645173	0.0239
Test critical values:		
1% level	-4.200056	
5% level	-3.175352	
10% level	-2.728985	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 11

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(GDPP,2)
 Method: Least Squares
 Date: 12/04/20 Time: 17:09
 Sample (adjusted): 2009 2019
 Included observations: 11 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDPP(-1))	-1.492128	0.409344	-3.645173	0.0065
D(GDPP(-1),2)	0.633238	0.313207	2.021785	0.0778
C	18692.87	5760.277	3.245134	0.0118
R-squared	0.629176	Mean dependent var		-471.5964
Adjusted R-squared	0.536470	S.D. dependent var		11508.46
S.E. of regression	7835.311	Akaike info criterion		20.99767
Sum squared resid	4.91E+08	Schwarz criterion		21.10619
Log likelihood	-112.4872	Hannan-Quinn criter.		20.92926
F-statistic	6.786778	Durbin-Watson stat		1.508841
Prob(F-statistic)	0.018909			

Null Hypothesis: D(EXC) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.490042	0.0284
Test critical values:		
1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 12

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(EXC,2)
 Method: Least Squares
 Date: 12/04/20 Time: 17:09
 Sample (adjusted): 2008 2019
 Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EXC(-1))	-1.119946	0.320897	-3.490042	0.0058
C	56.85771	45.82923	1.240643	0.2431
R-squared	0.549151	Mean dependent var		-7.469167
Adjusted R-squared	0.504067	S.D. dependent var		206.3996
S.E. of regression	145.3518	Akaike info criterion		12.94720
Sum squared resid	211271.5	Schwarz criterion		13.02802
Log likelihood	-75.68322	Hannan-Quinn criter.		12.91728
F-statistic	12.18039	Durbin-Watson stat		1.845591
Prob(F-statistic)	0.005823			

UJI KOINTEGRASI DENGAN BOUNDS TEST

ARDL Bounds Test

Date: 12/04/20 Time: 17:11

Sample: 2008 2019

Included observations: 12

Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	8.719669	3

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.72	3.77
5%	3.23	4.35
2.5%	3.69	4.89
1%	4.29	5.61

Test Equation:

Dependent Variable: DLOG(VCE)

Method: Least Squares

Date: 12/04/20 Time: 17:11

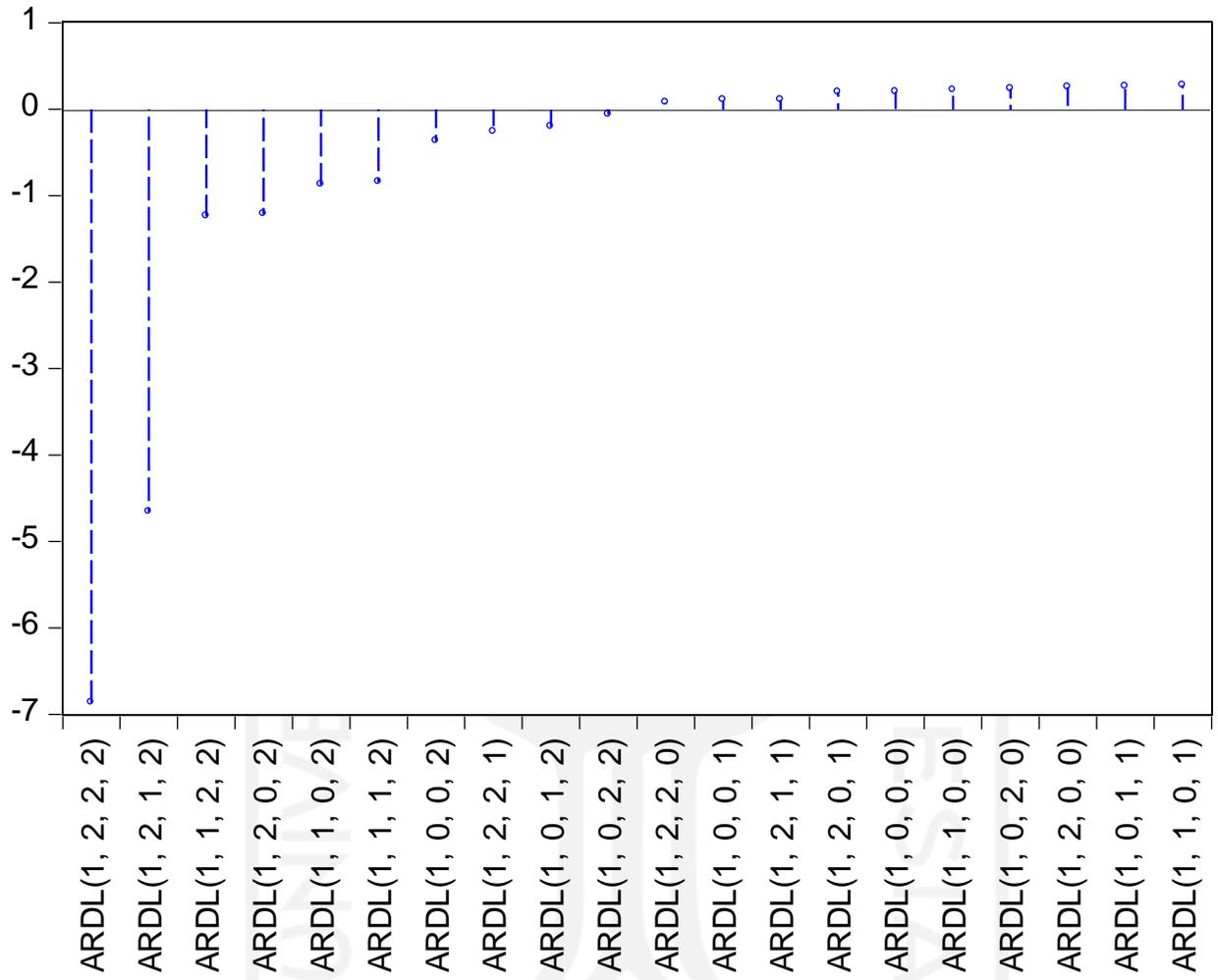
Sample: 2008 2019

Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF)	-0.204311	0.085861	-2.379563	0.1404
DLOG(GDPP)	9.158258	3.659698	2.502463	0.1294
DLOG(GDPP(-1))	-3.500612	2.847877	-1.229201	0.3440
DLOG(EXC)	-4.914021	1.852092	-2.653227	0.1175
DLOG(EXC(-1))	4.292790	1.258003	3.412385	0.0762
C	-64.77696	31.76971	-2.038954	0.1783
INF	0.487964	0.182586	2.672509	0.1161
LOG(GDPP(-1))	12.83662	4.334461	2.961526	0.0976
LOG(EXC(-1))	-11.53117	3.435258	-3.356712	0.0784
LOG(VCE(-1))	-0.908428	0.291897	-3.112149	0.0896
R-squared	0.956721	Mean dependent var		-0.000125
Adjusted R-squared	0.761965	S.D. dependent var		0.284438
S.E. of regression	0.138774	Akaike info criterion		-1.237036
Sum squared resid	0.038516	Schwarz criterion		-0.832948
Log likelihood	17.42222	Hannan-Quinn criter.		-1.386645
F-statistic	4.912419	Durbin-Watson stat		2.819858
Prob(F-statistic)	0.180529			

UJI LAG OPTIMAL

Akaike Information Criteria (top 20 models)



Model Terbaik ARDL (1,2,2,2)

HASIL ESTIMASI ARDL (UJI HIPOTESIS)

Dependent Variable: LOG(VCE)
 Method: ARDL
 Date: 12/05/20 Time: 08:41
 Sample (adjusted): 2008 2019
 Included observations: 12 after adjustments
 Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (2 lags, automatic): LOG(GDPP) INF LOG(EXC)
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 27
 Selected Model: ARDL(1, 2, 2, 2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
LOG(VCE(-1))	-0.066906	0.024416	-2.740285	0.2228
LOG(GDPP)	8.030463	0.292448	27.45941	0.0232
LOG(GDPP(-1))	3.672042	0.287125	12.78902	0.0497
LOG(GDPP(-2))	0.832738	0.266823	3.120938	0.1974
INF	0.344673	0.009720	35.45841	0.0179
INF(-1)	0.196344	0.006718	29.22731	0.0218
INF(-2)	-0.061198	0.003384	-18.08638	0.0352
LOG(EXC)	-5.494260	0.148114	-37.09470	0.0172
LOG(EXC(-1))	-2.870488	0.106203	-27.02844	0.0235
LOG(EXC(-2))	-3.312301	0.112184	-29.52560	0.0216
C	-57.38712	2.513782	-22.82900	0.0279
R-squared	0.999848	Mean dependent var	15.53474	
Adjusted R-squared	0.998327	S.D. dependent var	0.264885	
S.E. of regression	0.010834	Akaike info criterion	-6.863741	
Sum squared resid	0.000117	Schwarz criterion	-6.419243	
Log likelihood	52.18244	Hannan-Quinn criter.	-7.028310	
F-statistic	657.3920	Durbin-Watson stat	3.140496	
Prob(F-statistic)	0.030344			

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Persamaan Modelnya: {ARDL(1,2,2,2)}

$$Y = -57,38712 - 0,066906 Y_{(t-1)} + 0,832738 X1_{(t-2)} - 0,061198 X2_{(t-2)} - 3,312301 X3_{(t-2)}$$

ARDL Cointegrating And Long Run Form

Dependent Variable: LOG(VCE)

Selected Model: ARDL(1, 2, 2, 2)

Date: 01/22/21 Time: 10:50

Sample: 2006 2019

Included observations: 12

Cointegrating Form

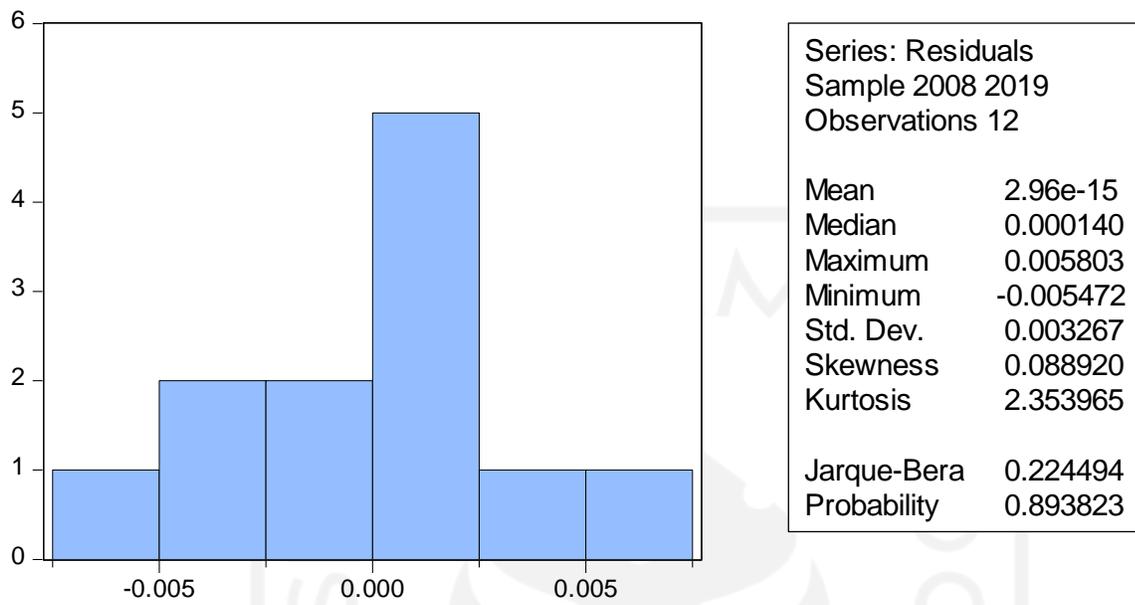
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLOG(GDPP)	8.030463	0.292448	27.459411	0.0232
DLOG(GDPP(-1))	-0.832738	0.266823	-3.120938	0.1974
D(INF)	0.344673	0.009720	35.458409	0.0179
D(INF)	0.061198	0.003384	18.086382	0.0352
DLOG(EXC)	-5.494260	0.148114	-37.094701	0.0172
DLOG(EXC(-1))	3.312301	0.112184	29.525595	0.0216
CointEq(-1)	-1.066906	0.024416	-43.697451	0.0146

Cointeq = LOG(VCE) - (11.7492*LOG(GDPP) + 0.4497*INF -10.9448
*LOG(EXC) -53.7884)

Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(GDPP)	11.749152	0.453632	25.900186	0.0246
INF	0.449730	0.019467	23.101571	0.0275
LOG(EXC)	-10.944776	0.369662	-29.607541	0.0215
C	-53.788350	3.079658	-17.465691	0.0364

HASIL NORMALIAS



HASIL HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	17.02427	Prob. F(10,1)	0.1866
Obs*R-squared	11.92992	Prob. Chi-Square(10)	0.2898
Scaled explained SS	0.056086	Prob. Chi-Square(10)	1.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 12/04/20 Time: 17:24

Sample: 2008 2019

Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000499	0.000699	0.713767	0.6054
LOG(VCE(-1))	1.28E-05	6.79E-06	1.887861	0.3101
INF	-6.35E-06	2.70E-06	-2.350371	0.2561
INF(-1)	-6.56E-08	1.87E-06	-0.035094	0.9777
INF(-2)	-9.36E-08	9.41E-07	-0.099431	0.9369
LOG(GDPP)	-3.19E-05	8.13E-05	-0.391969	0.7622
LOG(GDPP(-1))	0.000295	7.99E-05	3.696441	0.1682
LOG(GDPP(-2))	-0.000355	7.42E-05	-4.785431	0.1311
LOG(EXC)	-5.76E-06	4.12E-05	-0.139898	0.9115
LOG(EXC(-1))	-1.65E-05	2.95E-05	-0.558597	0.6757
LOG(EXC(-2))	8.67E-05	3.12E-05	2.779710	0.2198
R-squared	0.994160	Mean dependent var	9.78E-06	
Adjusted R-squared	0.935764	S.D. dependent var	1.19E-05	
S.E. of regression	3.01E-06	Akaike info criterion	-23.23874	
Sum squared resid	9.08E-12	Schwarz criterion	-22.79424	
Log likelihood	150.4324	Hannan-Quinn criter.	-23.40331	
F-statistic	17.02427	Durbin-Watson stat	3.140496	
Prob(F-statistic)	0.186603			

HASIL AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.928943	Prob. F(2,8)	0.4337
Obs*R-squared	2.638537	Prob. Chi-Square(2)	0.2673

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/04/20 Time: 17:24

Sample: 2006 2019

Included observations: 14

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	-0.006029	0.041411	-0.145585	0.8879
LOG(GDPP)	-0.199336	1.385483	-0.143875	0.8892
LOG(EXC)	0.165153	1.093057	0.151093	0.8836
C	1.324355	10.45670	0.126651	0.9023
RESID(-1)	-0.133705	0.339721	-0.393575	0.7042
RESID(-2)	-0.460737	0.350152	-1.315821	0.2247
R-squared	0.188467	Mean dependent var		1.53E-15
Adjusted R-squared	-0.318741	S.D. dependent var		0.206251
S.E. of regression	0.236852	Akaike info criterion		0.254762
Sum squared resid	0.448790	Schwarz criterion		0.528644
Log likelihood	4.216666	Hannan-Quinn criter.		0.229409
F-statistic	0.371577	Durbin-Watson stat		1.931152
Prob(F-statistic)	0.854780			